



MICROTEACHING

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

Penulis :

Dhanu Priyo Widodo, S.Pd., M.Pd
Yosefin Rianita Hadiyanti, S.Pd., M.Pd - Loso Judijanto
Sri Wiyanah, S.Pd., M.Hum - Didik Cahyono, M.Pd
Reni Lolotandung, S.Pd., M.Pd - Ririn Febriyanti, M.Pd
Dwi Wahyu Listyarini, S.Pd., M.Pd



MICROTEACHING

(Keterampilan Dasar Mengajar)

Penulis :

Dhanu Priyo Widodo, S.Pd., M.Pd

Yosefin Rianita Hadiyanti, S.Pd., M.Pd

Loso Judijanto

Sri Wiyanah, S.Pd., M.Hum

Didik Cahyono, M.Pd

Reni Lolotandung, S.Pd., M.Pd

Ririn Febriyanti, M.Pd

Dwi Wahyu Listyarini, S.Pd., M.Pd



Penerbit Buku Sonpedia

MICROTEACHING

(Keterampilan Dasar Mengajar)

Penulis :

Dhanu Priyo Widodo, S.Pd., M.Pd
Yosefin Rianita Hadiyanti, S.Pd., M.Pd
Loso Judijanto
Sri Wiyanah, S.Pd., M.Hum
Didik Cahyono, M.Pd
Reni Lolotandung, S.Pd., M.Pd
Ririn Febriyanti, M.Pd
Dwi Wahyu Listyarini, S.Pd., M.Pd

ISBN : 978-634-265-433-0

Editor :

Efitra

Penyunting :

Enda Rahma Putri

Desain sampul dan Tata Letak :

M.Tohir

Penerbit :

Penerbit Buku Sonpedia

Redaksi :

Jl. Premix No. 07 Kenali Asam Bawah Kota Baru
Kota Jambi 36129 Tel +6282177858344
Email: penerbitbukusonpedia@gmail.com
Website: <https://buku.sonpedia.com/>

Anggota IKAPI : 006/JBI/2023

Cetakan Pertama, Maret 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku berjudul ***“MICROTEACHING : Keterampilan Dasar Mengajar”***. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini.

Buku “Microteaching : Keterampilan Dasar Mengajar” membahas secara komprehensif konsep, tujuan, dan praktik microteaching sebagai sarana latihan bagi calon guru dalam mengembangkan kompetensi profesional secara bertahap dan terarah. Pembahasan diawali dengan pengantar microteaching serta pemahaman tentang hakikat profesi guru dan kompetensi pendidik yang meliputi aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Buku ini juga menguraikan pentingnya perencanaan pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, penyusunan materi, pemilihan metode, hingga penyusunan instrumen evaluasi yang relevan. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran dijelaskan sebagai strategi membangun motivasi serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bermakna.

Selain itu, buku ini menjelaskan keterampilan menjelaskan materi secara sistematis dan komunikatif agar mudah dipahami peserta didik. Keterampilan memberi penguatan, variasi dalam pembelajaran, serta penggunaan media dan teknologi dibahas untuk meningkatkan partisipasi dan efektivitas belajar. Dilengkapi contoh praktik, refleksi, dan penilaian, buku ini membantu calon guru meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, serta profesionalisme dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif, inovatif, dan berkelanjutan.

Buku ini mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, saran dan kritik para pemerhati sungguh penulis

harapkan. Semoga buku ini memberikan manfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Jayapura, Maret 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAGIAN 1 PENGANTAR MICROTEACHING DAN KETERAMPILAN	
DASAR MENGAJAR.....	1
A. PENDAHULUAN	1
B. HAKIKAT DAN DEFINISI MICROTEACHING	2
C. LANDASAN TEORITIS MICROTEAHING.....	4
D. PROSEDUR PELAKSANAAN MICROTEACHING	7
E. KONSEP DASAR KETERAMPILAN MENGAJAR	9
BAGIAN 2 HAKIKAT PROFESI GURU DAN KOMPETENSI	
PENDIDIK.....	11
A. PENERTIAN PROFESI DAN PROFESIONALISME GURU	11
B. GURU SEBAGAI SEBAGAI PENDIDIK PROFESIONAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL.....	12
C. LANDASAN FILOSOFIS PROFESI GURU.....	12
D. LANDASAN YURIDIS DAN KEBIJAKAN PROFESI GURU	13
E. KOMPETENSI GURU SEBAGAI PILAR PROFESIONAL	13
F. KOMPETENSI PEDAGOGIK	14
G. KOMPETENSI PROFESIONAL.....	16
H. KOMPETENSI KEPRIBADIAN.....	18
I. KOMPETENSI SOSIAL	20
J. INTEGRASI KOMPETENSI GURU DALAM MICROTEACHING	22
K. IMPLIKASI HAKIKAT PROFESI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN	22

BAGIAN 3 PERENCANAAN PEMBELAJARAN DALAM	
<i>MICROTEACHING</i>	24
A. KONSEP DAN TUJUAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DALAM <i>MICROTEACHING</i>	24
B. KOMPONEN PERENCANAAN PEMBELAJARAN <i>MICROTEACHING</i>	28
C. PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) UNTUK <i>MICROTEACHING</i>	32
D. PERAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN TERHADAP KEBERHASILAN PRAKTIK <i>MICROTEACHING</i>	36
BAGIAN 4 KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN ...	40
A. PENDAHULUAN	40
B. KONSEP DASAR MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN	42
C. LANDASAN TEORITIS MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN ..	43
D. KETERAMPILAN MEMBUKA PELAJARAN	44
E. KETERAMPILAN MENUTUP PELAJARAN	48
F. PENUTUP	51
BAGIAN 5 KETERAMPILAN MENJELASKAN MATERI	
PEMBELAJARAN	52
A. PENDAHULUAN	52
B. PRINSIP MENJELASKAN YANG EFEKTIF	59
C. TEKNIK DAN STRATEGI MENJELASKAN	62
D. MENJELASKAN BAGI BERBAGAI KELOMPOK USIA DAN GAYA BELAJAR	66
E. KESALAHAN UMUM DALAM MENJELASKAN DAN CARA MENGATASINYA	69

F. PENGEMBANGAN KETERAMPILAN: PRAKTIK, UMPAN BALIK, DAN REFLEKSI.....	70
G. KESIMPULAN.....	71
BAGIAN 6 KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN (REINFORCEMENT).....	72
A. KONSEP DAN URGensi PENGUATAN DALAM PEMBELAJARAN.....	72
B. JENIS-JENIS KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN.....	73
C. PRINSIP- PRINSI PENERAPAN PENGUATAN	79
D. IMPLEMENTASI PENGUATAN DALAM PRAKTIK MICROTEACHING	80
BAGIAN 7 KETERAMPILAN VARIASI DALAM PEMBELAJARAN	82
A. PENGERTIAN VARIASI DALAM PEMBELAJARAN	82
B. TUJUAN DAN MANFAAT VARIASI DALAM PEMBELAJARAN	83
C. KOMPONEN-KOMPONEN VARIASI DALAM PEMBELAJARAN	84
D. JENIS JENIS VARIASI DALAM PEMBELAJARAN	87
E. PRINSIP-PRINSIP PENGGUNAAN VARIASI DALAM PEMBELAJARAN	90
BAGIAN 8 KETERAMPILAN MENGGUNAKAN MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN	92
A. MEDIA PEMBELAJARAN.....	92
B. TEKNOLOGI PEMBELAJARAN	96
C. PENTINGNYA PENGGUNAAN MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAGI SISWA.....	99
D. KETERAMPILAN MENGGUNAKAN MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN.....	100

DAFTAR PUSTAKA	102
TENTANG PENULIS	114

BAGIAN 1

PENGANTAR MICROTEACHING DAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, istilah *microteaching* sudah tidak asing lagi, khususnya bagi guru dan calon guru. Mengacu pada hal tersebut, *microteaching* sejatinya merupakan media atau model pelatihan secara pedagogis dalam meningkatkan keterampilan mengajar secara sistematis, fokus, dan dalam skala terbatas bagi para calon guru dalam menghadapi kegiatan belajar mengajar sesungguhnya.

Dengan kata lain, *microteaching* bukan hanya membekali para calon guru dengan keterampilan teknis mengajar semata, tetapi juga menanamkan kemampuan reflektif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik pembelajaran mereka. Artinya, secara umum, *microteaching* dapat dilihat sebagai jembatan antara teori pedagogi yang dipelajari di bangku kuliah dan praktik pembelajaran nyata yang akan dihadapi calon guru di lapangan pendidikan formal.

Seiring berkembangnya waktu, kini *microteaching* menjadi menjadi metode pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan kontemporer, termasuk integrasi dengan teknologi digital seperti perekaman video dan sistem *blended learning*. Dalam konteks ini, kemajuan jaman menuntut para calon guru untuk lebih berkreasi dan mampu memodifikasi pembelajaran dengan kemajuan teknologi sehingga kegiatan belajar mengajar mampu membangkitkan hasrat dan minat para peserta didik.

B. HAKIKAT DAN DEFINISI MICROTEACHING

Mengingat betapa pentingnya kehadiran pendidikan dalam kehidupan manusia, mempersiapkan para calon guru dalam mengelola kelas senantiasa terus diperhatikan. Dalam konteks ini, salah satu proses dalam mempersiapkan calon guru tersebut sering dikenal dengan istilah *microteaching*.

Dewasa ini, kemajuan jaman membawa banyak pengaruh khususnya pada dunia pendidikan. Kemajuan tersebut juga berpengaruh pada pelaksanaan *microteaching*, yang berkembang dari teknik praktik tradisional menjadi sebuah metodologi pelatihan yang mengintegrasikan prinsip pembelajaran experiential (*experiential learning*) di mana calon guru tidak hanya melakukan latihan mengajar, tetapi melalui siklus **perencanaan – tindakan – observasi – refleksi – perbaikan**.

Dalam konteks yang sangat umum, dikatakan bahwa *microteaching* merupakan model pelatihan pedagogis yang dirancang untuk melatih keterampilan mengajar secara terfokus, terstruktur, dan dalam skala terbatas sebelum calon guru menghadapi praktik pembelajaran di kelas yang sesungguhnya. Sementara itu, secara konseptual, *microteaching* dipahami sebagai bentuk *scaled-down teaching encounter* yang memungkinkan mahasiswa pendidikan untuk mempraktikkan komponen tertentu dari proses pembelajaran dalam durasi waktu, jumlah peserta didik, dan cakupan materi yang lebih kecil dibandingkan pembelajaran reguler (Iliasova, Mena, & Estrada-Molina, 2025).

Pada dasarnya, *microteaching* adalah pedagogi terstruktur yang dirancang untuk melatih calon guru untuk menguasai keterampilan mengajar tertentu dalam skala kecil sebelum menghadapi kelas penuh di dunia nyata. Konsep ini berakar pada gagasan pelatihan profesional yang mengintegrasikan praktik langsung, observasi,

umpan balik, dan refleksi dalam siklus yang berulang dan sistematis (Allen & Ryan 1969).

Lebih jauh lagi, *microteaching* merupakan komponen strategis dalam kurikulum pendidikan guru karena berfungsi sebagai *transition mechanism* antara teori pedagogik dan praktik pembelajaran nyata. Hal senada dijelaskan oleh Ramdan et al. (2025) yang menegaskan bahwa *microteaching* berperan sebagai “jembatan kesiapan profesional” yang menyiapkan calon guru secara psikologis, teknis, dan pedagogis sebelum mereka memasuki praktik Pengalaman Lapangan (PPL/*Teaching Practicum*). Tanpa pematangan melalui *microteaching*, calon guru sering mengalami *transition shock* karena kurangnya pengalaman praktik yang terstruktur sebelumnya.

Tujuan utama *microteaching* adalah mengembangkan keterampilan dasar mengajar secara terfokus dan progresif sebelum calon guru menghadapi situasi pembelajaran yang kompleks di lapangan. Dalam perspektif pedagogis, *microteaching* berfungsi sebagai tahap transisional antara pembelajaran teoretis di perguruan tinggi dan praktik mengajar di sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan *microteaching* oleh para ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa *microteaching* adalah pendekatan eksperiensial yang terstruktur dan reflektif untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar calon guru dalam lingkungan yang aman, terkendali, dan terfokus; melalui praktik bertahap, umpan balik evaluatif, dan refleksi profesional yang mendalam. Selain itu, *microteaching* tidak hanya merupakan simulasi, tetapi proses pedagogis yang dirancang secara ilmiah untuk mengembangkan kompetensi profesional guru.

C. LANDASAN TEORITIS MICROTEACHING

Mengingat pentingnya keberadaan *microteaching* dalam kegiatan belajar mengajar, sudah sewajarnya apabila kehadirannya harus memiliki landasan yang kokoh. Hal ini bertalian erat dengan proses penyajian pembelajaran yang ideal sehingga para peserta didik dapat berproses dengan maksimal dalam kegiatan belajar mengajar.

1. Landasan Filosofis

Pada prinsipnya, landasan filosofis merupakan pijakan pemikiran yang mendasari keberadaan dan tujuan *microteaching* dalam pendidikan guru. Secara filosofis, *microteaching* berakar pada gagasan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan keterampilan profesional yang reflektif, etis, dan humanistik. Filosofi pendidikan modern menempatkan *microteaching* sebagai cara untuk melatih calon guru memahami hakikat mengajar sebagai praktik yang bermakna dan bertanggung jawab secara moral dan intelektual (Juanda, 2022; Aziz et al., 2024).

Lebih jauh lagi, filsafat pendidikan menekankan bahwa guru adalah agen perubahan sosial dan pengembang karakter peserta didik. Oleh karena itu, latihan pedagogis seperti *microteaching* dipandang bukan hanya latihan keterampilan teknis, tetapi juga **pengembangan watak profesional**—yakni kemampuan berpikir kritis, etis, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Hariyasasti et al., 2025).

Dengan demikian, dalam konteks landasan filosofis, pelaksanaan *microteaching* idealnya menggabungkan dimensi etika, eksistensial, dan reflektif, yang keseluruhannya adalah hal-hal yang sangat fundamental dalam pembentukan profesionalisme calon guru.

2. Landasan Psikologis

Pada dasarnya, landasan psikologis merepresentasikan bagaimana microteaching didasarkan pada teori-teori belajar yang berbeda untuk memperkuat kemampuan pedagogis calon guru. Dalam konteks ini, landasan psikologis bertalian erat dengan pelaksanaan micoteaching, yang merepresentasikan mekanisme terstruktur, umpan balik sistematis, dan refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Lebih jauh lagi, landasan psikologis dalam microteaching terbagi menjadi beberapa bagian, yakni landasan behavioristik, yang memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur melalui hubungan stimulus–respon serta penguatan (*reinforcement*). Dalam konteks microteaching, prinsip ini terlihat pada latihan keterampilan mengajar yang bersifat spesifik dan berulang. Dengan demikian, secara behavioristik, microteaching berfungsi sebagai ruang pengondisian profesional yang membentuk pola respons pedagogis melalui penguatan sistematis.

Selanjutnya adalah landasan kognitif, yang menitikberatkan pada proses mental internal seperti pemahaman, pengolahan informasi, dan metakognisi. Dengan kata lain, secara kognitif, microteaching menjadi sarana pengembangan *pedagogical reasoning* dan kesadaran reflektif yang memperkuat kompetensi profesional guru. Terakhir, landasan konstruktivistik, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam pendidikan guru, microteaching menjadi ruang konstruksi pengetahuan profesional melalui pengalaman simulatif yang bermakna. Dengan kata lain, microteaching bukan sekadar latihan teknis, tetapi arena konstruksi makna pedagogis yang bersifat kontekstual dan partisipatif.

3. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis menjelaskan microteaching sebagai praktik pedagogi yang dirancang untuk memaksimalkan hasil pembelajaran calon guru. Dalam konteks ini, pedagogi merujuk pada teori dan metode pengajaran yang efektif dan reflektif.

Secara keseluruhan, landasan pedagogis menjadikan microteaching sebagai sarana *pedagogical competence development*—yaitu pelatihan yang menyiapkan calon guru tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga strategi mengajar yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini mengacu pada penjelasan Soraya (et al., 2023) dalam studi implementasi microteaching menemukan bahwa latihan pedagogis mikro berbasis keterampilan signifikan dalam meningkatkan skor berbagai komponen mengajar calon guru.

Dengan demikian, andasan pedagogis menjadikan microteaching sebagai sarana *pedagogical competence development*—yaitu pelatihan yang menyiapkan calon guru tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga strategi mengajar yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

4. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis melihat *microteaching* sebagai fenomena yang terkait dengan struktur sosial dan hubungan sosial dalam pendidikan. Pendidikan tidak terjadi secara individual, tetapi merupakan bagian dari dinamika sosial dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, secara sosiologis, pendidikan merupakan institusi sosial yang berfungsi mentransmisikan nilai, norma, dan struktur budaya kepada generasi berikutnya. Sekolah bukan hanya ruang transfer pengetahuan, tetapi juga arena pembentukan identitas sosial, relasi kuasa, dan reproduksi budaya. Dalam konteks ini, guru memegang peran sebagai agen sosialisasi dan mediator nilai sosial (Safitri, Putri, & Gusmaneli, 2024).

Hal ini merepresentasikan bahwa *microteaching*, sebagai bagian dari pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosial tersebut. Ia menjadi ruang awal bagi calon guru untuk memahami peran sosialnya sebelum memasuki kelas yang sesungguhnya. Dengan kata lain, *microteaching* berfungsi sebagai proses sosialisasi profesional dalam konteks pendidikan formal.

Dengan demikian, landasan sosiologis menempatkan *microteaching* dalam kerangka hubungan sosial — bukan hanya sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkontribusi pada pembentukan budaya belajar.

D. PROSEDUR PELAKSANAAN MICROTEACHING

Prosedur pelaksanaan *microteaching* merupakan rangkaian tahapan sistematis yang dirancang untuk membantu calon guru mengembangkan keterampilan mengajar secara efektif melalui latihan fokus, observasi, umpan balik (*feedback*), dan refleksi (*reflective practice*). Pada dasarnya, *microteaching* dilakukan sebagai **siklus pembelajaran yang berulang** yang mencerminkan proses profesionalisasi guru berdasarkan *evidence*, praktik langsung, dan evaluasi terus-menerus (Astuti et al., 2024).

Berikut adalah langkah-langkah prosedural secara garis besar pelaksanaan *microteaching* secara sistematis.

1. Orientasi Awal dan Penetapan Tujuan

Dalam konteks pembelajaran, pelaksanaan kegiatan ini memberikan calon guru untuk memahami tujuan awal pelaksanaan *microteaching* yang merepresentasikan kompetensi peserta didik yang hendak dicapai, prosedur atau kriteria penilaian, pemberian umpan balik, dan refleksi.

2. Penyusunan Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, RPP atau modul ajar merupakan sebuah pedoman agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara sistematis dan membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran dengan baik. Dalam konteks ini, tiap calon guru harus menyusun RPP atau modul ajar yang berisikan komponen utama pembelajaran seperti, tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, strategi pembelajaran, media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, dan alur kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, rencana ini harus disesuaikan dengan keterampilan dan karakteristik peserta didik. Artinya, perencanaan yang disusun dengan matang sangat menentukan kualitas pelaksanaan dan evaluasi *microteaching* yang dilakukan oleh calon guru.

3. Umpan Balik

Pada prinsipnya, *microteaching* dilakukan di depan, bergantian, dan secara berkelompok. Adapun kelompok ini terdiri atas rekan sejawat atau sesama peserta. Selain itu, pelaksanaan *microteaching* umumnya juga didampingi oleh salah satu guru pamong atau pengajar, seperti dosen. Lebih jauh lagi, pemberian umpan balik idealnya dilakukan secara efektif dengan pemberian rekomendasi positif dan konstruktif, pemberian masukan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan keterampilan psikomotorik, serta pemberian umpan balik harus spesifik dan deskriptif sehingga para peserta senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam mempersiapkan kegiatan belajar mengajar sesungguhnya.

4. Refleksi dan Perbaikan

Secara keseluruhan, refleksi dan perbaikan merupakan tahap yang sangat penting dalam prosedur pelaksanaan *microteaching*. Lebih jauh lagi, tahap refleksi dan perbaikan ini dapat dilakukan dengan menonton ulang tayangan video praktik sehingga peserta yang bersangkutan dapat

mengkonfirmasi kemampuan pedagogisnya. Dalam tahap ini, para peserta diperkenankan untuk membuat strategi perbaikan, mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya sendiri, dan mampu mengevaluasi praktik *microteaching* yang sudah dilakukan.

E. KONSEP DASAR KETERAMPILAN MENGAJAR

Pada dasarnya, keterampilan mengajar merupakan kumpulan kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efisien. Secara konseptual, keterampilan mengajar tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga kemampuan memfasilitasi interaksi, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta menanggapi kebutuhan peserta didik secara responsif (Yusuf & Haryanto, 2023).

Lebih jauh lagi, keterampilan mengajar bukan sekadar kemampuan teknis menyampaikan materi, melainkan praktik profesional yang mengintegrasikan pengetahuan pedagogis, keputusan instruksional, sensitivitas kontekstual, serta kapasitas reflektif. Dalam konteks ini, seorang guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan pengetahuan pedagogis ke dalam ruang kelas yang berisikan murid dengan karakteristik yang beragam. Hal senada diungkapkan oleh Ryan dan Ryan (2025) yang menekankan bahwa guru profesional dituntut mampu melakukan *pedagogical reasoning* secara cepat dan adaptif dalam interaksi kelas.

Dengan demikian, keterampilan mengajar merupakan sebuah kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru dalam memfasilitasi belajar siswa. Selain itu, keterampilan mengajar juga menitikberatkan pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan kemampuan pedagogisnya ke dalam kegiatan

belajar mengajar secara ideal, sehingga pembelajaran berjalan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran

BAGIAN 2

HAKIKAT PROFESI GURU DAN KOMPETENSI PENDIDIK

A. PENERTIAN PROFESI DAN PROFESIONALISME GURU

Profesi guru merupakan salah satu profesi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, jabatan guru tidak dapat dipandang sebagai pekerjaan biasa, melainkan sebagai profesi yang menuntut keahlian khusus, tanggung jawab moral, serta komitmen berkelanjutan terhadap pengembangan diri.

Secara konseptual, profesi diartikan sebagai pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tertentu, memiliki standar kompetensi, kode etik, serta organisasi profesi. Dalam konteks keguruan, guru memenuhi seluruh karakteristik tersebut. Guru dipersiapkan melalui pendidikan akademik dan profesi, memiliki standar kompetensi yang diatur secara nasional, terikat pada kode etik profesi guru, serta berada dalam naungan organisasi profesi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Penegasan yuridis ini menunjukkan bahwa profesi guru memiliki legitimasi hukum yang kuat serta peran yang sangat vital dalam sistem pendidikan nasional.

B. GURU SEBAGAI PENDIDIK PROFESIONAL DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Dalam sistem pendidikan nasional, guru diposisikan sebagai pendidik profesional dengan peran sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator pembelajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menegaskan bahwa guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Penegasan ini menunjukkan bahwa profesi guru memiliki dimensi pedagogik, sosial, dan moral yang tidak dapat dipisahkan.

C. LANDASAN FILOSOFIS PROFESI GURU

Hakikat profesi guru tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis pendidikan. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk memanusiakan manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh dan seimbang, baik aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, maupun moral.

Dalam perspektif filsafat pendidikan, guru dipandang sebagai agen pembudayaan nilai-nilai kemanusiaan. Guru bertugas menuntun peserta didik agar mampu memahami diri, lingkungan, dan Tuhannya. Oleh karena itu, praktik keguruan tidak semata-mata bersifat teknis-instruksional, tetapi juga sarat dengan dimensi etis dan moral.

Filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara menempatkan guru sebagai pamong yang berperan memberikan teladan, membangun kemauan, dan mendorong kemandirian peserta didik. Prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, dan tut wuri*

handayani menjadi landasan filosofis yang relevan hingga saat ini dan selaras dengan tuntutan profesi guru modern.

D. LANDASAN YURIDIS DAN KEBIJAKAN PROFESI GURU

Profesi guru di Indonesia memiliki dasar hukum yang jelas dan komprehensif. Selain Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, berbagai peraturan turunan seperti peraturan pemerintah dan peraturan menteri mengatur tentang kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi, serta pengembangan keprofesian berkelanjutan guru.

Landasan yuridis ini memberikan kepastian hukum sekaligus perlindungan bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Di sisi lain, regulasi tersebut juga menuntut guru untuk memenuhi standar kinerja tertentu sebagai bentuk akuntabilitas publik. Dengan demikian, profesionalisme guru bukan hanya tuntutan moral, tetapi juga kewajiban hukum.

E. KOMPETENSI GURU SEBAGAI PILAR PROFESIONAL

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi ini menjadi indikator utama kualitas guru dan menentukan efektivitas proses pembelajaran.

Di Indonesia, kompetensi guru mencakup empat aspek utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini bersifat terpadu dan saling melengkapi.

F. KOMPETENSI PEDAGOGIK

Kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengajar, tetapi juga mencerminkan pemahaman guru terhadap proses belajar peserta didik secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan modern, kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam memahami aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik, serta kemampuan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik individu peserta didik.

Dalam kegiatan **microteaching**, pengembangan kompetensi pedagogik dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui latihan mengajar dalam skala kecil dengan situasi yang dikondisikan. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada calon guru untuk mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan praktik pembelajaran nyata. Melalui microteaching, calon guru dilatih untuk memahami prinsip-prinsip pembelajaran efektif, seperti pembelajaran berpusat pada peserta didik (student-centered learning), diferensiasi pembelajaran, serta penggunaan pendekatan dan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selain itu, microteaching juga melatih calon guru dalam memahami karakteristik peserta didik secara lebih mendalam, termasuk gaya belajar, minat, motivasi, kemampuan awal, serta kesulitan belajar yang mungkin dihadapi. Pemahaman ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Calon guru belajar menyesuaikan materi, strategi, dan media pembelajaran agar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Dalam aspek perencanaan pembelajaran, microteaching menekankan kemampuan calon guru dalam menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis, seperti merumuskan capaian pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, tujuan

pembelajaran, pemilihan materi, strategi pembelajaran, serta instrumen penilaian. Perencanaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterpaduan antara tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, microteaching memberikan pengalaman kepada calon guru dalam mengelola kelas, menyampaikan materi secara komunikatif, menggunakan variasi metode dan media pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Calon guru juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan bertanya, memberikan penguatan, menjelaskan materi dengan jelas, serta memfasilitasi interaksi yang aktif antara guru dan peserta didik.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik melalui microteaching. Calon guru dilatih menggunakan berbagai media dan teknologi digital, seperti presentasi interaktif, platform pembelajaran daring, dan sumber belajar berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menyesuaikan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Lebih lanjut, microteaching menekankan pentingnya kemampuan evaluasi pembelajaran. Calon guru dilatih merancang dan menggunakan berbagai teknik penilaian, baik penilaian formatif maupun sumatif, untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, calon guru juga belajar menganalisis hasil evaluasi sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.

Aspek refleksi merupakan komponen penting dalam microteaching yang mendukung penguatan kompetensi pedagogik. Setelah praktik mengajar, calon guru melakukan refleksi terhadap kelebihan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Proses refleksi

ini biasanya didukung oleh umpan balik dari dosen pembimbing maupun teman sejawat sehingga calon guru dapat meningkatkan kualitas praktik mengajarnya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, microteaching berperan sebagai wahana latihan profesional yang memungkinkan calon guru mengembangkan kompetensi pedagogik secara komprehensif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi pembelajaran. Melalui latihan yang berulang dan terarah, calon guru diharapkan memiliki kesiapan pedagogik yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif di kelas yang sesungguhnya.

G. KOMPETENSI PROFESIONAL

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi ajar secara mendalam dan luas. Guru dituntut memahami struktur keilmuan, konsep dasar, serta keterkaitan antar konsep dalam mata pelajaran yang diampunya.

Penguasaan kompetensi profesional memungkinkan guru menyampaikan materi secara jelas, akurat, dan kontekstual. Dalam microteaching, kompetensi ini tercermin dari kejelasan penjelasan, ketepatan konsep, dan kemampuan menyederhanakan materi tanpa kehilangan esensi ilmiahnya.

Kompetensi profesional tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi secara substantif, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran secara sistematis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi profesional mampu mengorganisasi materi dari yang sederhana ke kompleks, mengaitkan konsep dengan konteks kehidupan nyata, serta menggunakan berbagai representasi (verbal, simbolik, visual, dan kontekstual) untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Dalam perspektif pedagogi modern, kompetensi profesional juga berkaitan dengan penguasaan **struktur konseptual disiplin ilmu** (content structure knowledge) dan kemampuan mentransformasikan pengetahuan tersebut menjadi bentuk yang mudah dipahami peserta didik. Konsep ini sejalan dengan gagasan *pedagogical content knowledge* yang dikemukakan oleh Lee Shulman, yang menekankan bahwa guru tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami cara terbaik menyajikan materi tersebut agar dapat dipahami secara efektif oleh peserta didik dengan berbagai karakteristik.

Dalam konteks microteaching, kompetensi profesional berfungsi sebagai landasan utama dalam latihan keterampilan dasar mengajar. Melalui kegiatan microteaching, calon guru dilatih untuk:

1. **Menjelaskan konsep secara sistematis dan logis**

Mahasiswa calon guru dituntut mampu menyampaikan materi dengan alur berpikir yang runtut, mulai dari definisi, contoh, hingga aplikasi konsep.

2. **Menunjukkan ketepatan ilmiah (scientific accuracy)**

Tidak terjadi miskonsepsi, kesalahan konsep, maupun penyederhanaan yang menghilangkan makna esensial materi.

3. **Menggunakan contoh dan ilustrasi yang relevan**

Materi dihubungkan dengan situasi nyata agar pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual.

4. **Mengintegrasikan berbagai sumber belajar**

Penggunaan media, referensi ilmiah, atau teknologi pembelajaran untuk memperkuat pemahaman konsep.

5. **Menanggapi pertanyaan secara akademik**

Kemampuan menjawab pertanyaan peserta didik secara tepat, argumentatif, dan berbasis konsep ilmiah.

Selain itu, kompetensi profesional dalam microteaching juga tercermin pada kemampuan guru melakukan refleksi terhadap penguasaan materi yang diajarkan. Guru mampu mengevaluasi kejelasan penjelasan, mengidentifikasi kesulitan konseptual peserta

didik, serta memperbaiki strategi penyampaian materi pada praktik berikutnya. Dengan demikian, *microteaching* menjadi sarana penting untuk menguji kedalaman penguasaan materi sekaligus meningkatkan kualitas penyampaian konsep.

Lebih lanjut, kompetensi profesional berkontribusi terhadap pembentukan otoritas akademik guru di kelas. Penguasaan materi yang kuat meningkatkan kepercayaan diri guru, memperkuat interaksi pembelajaran, serta menciptakan lingkungan belajar yang kredibel dan bermakna. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi profesional melalui *microteaching* tidak hanya bertujuan melatih keterampilan teknis mengajar, tetapi juga membentuk kapasitas intelektual dan akademik calon guru secara berkelanjutan.

H. KOMPETENSI KEPERIBADIAN

Kompetensi kepribadian mencerminkan jati diri guru sebagai pribadi yang mantap, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru dituntut memiliki integritas, stabilitas emosi, serta sikap yang dapat diteladani oleh peserta didik.

Melalui *microteaching*, calon guru mulai dilatih untuk menampilkan sikap profesional, seperti percaya diri, tanggung jawab, dan etika komunikasi. Meskipun bersifat simulatif, *microteaching* menjadi fondasi penting dalam pembentukan kepribadian guru profesional.

Kompetensi kepribadian dalam konteks *microteaching* tidak hanya berkaitan dengan sikap personal guru, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter profesional yang tercermin dalam perilaku pedagogis selama proses pembelajaran. Kompetensi ini menekankan konsistensi antara nilai, sikap, dan tindakan guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dalam kegiatan *microteaching*, kompetensi kepribadian diwujudkan melalui

kemampuan calon guru dalam mengendalikan diri, bersikap objektif, menunjukkan keteladanan, serta menjaga etika profesional dalam situasi pembelajaran yang disimulasikan.

Secara psikologis, pembentukan kompetensi kepribadian dalam *microteaching* berkaitan dengan proses pembiasaan perilaku dan refleksi diri. Melalui praktik mengajar yang berulang, observasi sejawat, dan umpan balik dari dosen pembimbing, calon guru belajar mengenali kekuatan dan kelemahan pribadinya. Proses reflektif ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku profesional terbentuk melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan evaluasi diri.

Dalam pelaksanaan *microteaching*, kompetensi kepribadian dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator berikut:

1. **Stabilitas emosi dan pengendalian diri**

Calon guru mampu mengelola kecemasan, bersikap tenang saat menghadapi kesalahan atau gangguan dalam simulasi pembelajaran, serta menunjukkan kesiapan mental dalam mengajar.

2. **Kepercayaan diri dan kemandirian profesional**

Ditunjukkan melalui keberanian menyampaikan materi, ketegasan dalam mengelola kelas, serta kemampuan mengambil keputusan pedagogis secara mandiri.

3. **Kedewasaan dan tanggung jawab**

Tercermin dari kesiapan perangkat pembelajaran, kedisiplinan waktu, serta kesungguhan dalam melaksanakan tugas mengajar.

4. **Keteladanan sikap dan perilaku**

Meliputi kesantunan berbahasa, penampilan yang rapi, kejujuran akademik, serta sikap menghargai peserta didik dan rekan sejawat.

5. Etika profesional dan komitmen terhadap profesi guru

Calon guru menunjukkan sikap menghargai norma akademik, terbuka terhadap kritik, serta memiliki komitmen untuk terus memperbaiki kualitas diri.

Lebih lanjut, *microteaching* berfungsi sebagai laboratorium pembentukan kepribadian guru karena memberikan ruang aman bagi calon guru untuk mengembangkan identitas profesionalnya. Dalam situasi simulatif, kesalahan yang terjadi menjadi bagian dari proses belajar, sehingga calon guru dapat mengembangkan sikap reflektif, keterbukaan terhadap evaluasi, dan kemauan untuk memperbaiki diri. Pengalaman ini membentuk kesadaran profesional (*professional self-awareness*) yang menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kompetensi kepribadian dalam *microteaching* tidak hanya berorientasi pada pembentukan sikap individual, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai profesi guru, seperti integritas, tanggung jawab moral, dan komitmen terhadap pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya praktik pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada keteladanan, sehingga mendukung terbentuknya guru profesional yang tidak hanya kompeten secara pedagogik, tetapi juga matang secara personal.

I. KOMPETENSI SOSIAL

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Guru dituntut mampu bersikap inklusif, objektif, serta menghargai keberagaman latar belakang sosial dan budaya.

Dalam *microteaching*, kompetensi sosial dapat dilatihkan melalui kerja kelompok, diskusi, serta pemberian dan penerimaan umpan balik secara konstruktif.

Kompetensi sosial dalam konteks *microteaching* tidak hanya menekankan kemampuan komunikasi interpersonal, tetapi juga mencerminkan kecakapan guru dalam membangun hubungan edukatif yang positif dan profesional dalam situasi pembelajaran yang disimulasikan. Melalui praktik *microteaching*, calon guru dilatih mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang jelas, santun, empatik, dan dialogis, baik dalam menyampaikan materi, merespons pertanyaan, maupun mengelola interaksi kelas secara efektif.

Selain itu, kompetensi sosial dalam *microteaching* tercermin dari kemampuan calon guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, terbuka, dan partisipatif. Guru perlu menunjukkan sikap ramah, responsif, serta mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik tanpa diskriminasi. Kemampuan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal secara tepat, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, serta bahasa tubuh yang mendukung komunikasi pembelajaran, juga menjadi bagian penting dari kompetensi sosial yang dilatihkan.

Dalam pelaksanaan *microteaching*, kompetensi sosial juga berkembang melalui proses refleksi bersama. Calon guru belajar menerima kritik, saran, dan masukan dari dosen maupun teman sejawat secara terbuka dan profesional. Kemampuan memberikan umpan balik yang objektif, santun, dan berbasis observasi terhadap praktik mengajar rekan sejawat turut memperkuat sikap kolaboratif dan etika profesi guru.

Lebih lanjut, *microteaching* menjadi sarana untuk melatih sensitivitas sosial calon guru terhadap keberagaman karakteristik peserta didik, termasuk perbedaan kemampuan akademik, gaya

belajar, latar belakang budaya, maupun kondisi sosial. Melalui simulasi pembelajaran, calon guru dapat mengembangkan kemampuan menyesuaikan pendekatan komunikasi dan strategi pembelajaran yang inklusif sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Dengan demikian, penguasaan kompetensi sosial melalui *microteaching* berkontribusi pada terbentuknya profesionalitas guru dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis, menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, serta mendukung efektivitas proses pembelajaran secara menyeluruh.

J. INTEGRASI KOMPETENSI GURU DALAM MICROTEACHING

Microteaching berfungsi sebagai wahana integrasi keempat kompetensi guru dalam skala terbatas. Meskipun fokus latihan sering diarahkan pada kompetensi pedagogik, praktik *microteaching* secara tidak langsung juga melibatkan kompetensi profesional, kepribadian, dan sosial.

Latihan yang berulang dan reflektif membantu calon guru membangun kesadaran profesional serta kesiapan menghadapi situasi pembelajaran nyata.

K. IMPLIKASI HAKIKAT PROFESI GURU TERHADAP PEMBELAJARAN

Pemahaman yang komprehensif tentang hakikat profesi guru akan memengaruhi sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru yang memahami profesinya sebagai panggilan moral dan intelektual akan lebih berkomitmen dalam meningkatkan

kualitas pembelajaran dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dalam pendidikan guru, pemahaman ini perlu ditanamkan melalui microteaching agar calon guru tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga matang secara profesional dan etis.

BAGIAN 3

PERENCANAAN PEMBELAJARAN DALAM *MICROTEACHING*

A. KONSEP DAN TUJUAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN DALAM *MICROTEACHING*

Perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* merupakan proses sistematis yang dirancang untuk mempersiapkan calon guru dalam melaksanakan praktik mengajar secara terstruktur, terarah, dan terkontrol. *Microteaching* sebagai model pembelajaran berfokus pada penguasaan keterampilan dasar mengajar dalam skala kecil, baik dari segi waktu, materi, maupun jumlah peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran memiliki peran penting sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan kegiatan *microteaching*. Perencanaan yang baik membantu mahasiswa calon guru memahami tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, serta strategi yang sesuai dengan karakteristik *microteaching*. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga berfungsi untuk meminimalkan kesalahan dalam praktik mengajar dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya perencanaan yang matang, *microteaching* tidak hanya menjadi latihan teknis, tetapi juga sarana pembentukan kompetensi pedagogik yang sistematis dan berkelanjutan bagi calon pendidik (Amalia & Suryana, 2021).

Konsep perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* tidak dapat dipisahkan dari hakikat *microteaching* itu sendiri sebagai kegiatan latihan mengajar yang bersifat simulatif. *Microteaching* dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam menghadapi situasi pembelajaran, namun dalam kondisi yang lebih sederhana dan terkendali. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* harus disesuaikan dengan tujuan utama latihan, yaitu penguasaan keterampilan mengajar

tertentu. Perencanaan tidak difokuskan pada keluasan materi, melainkan pada kedalaman penguasaan satu atau dua kompetensi mengajar. Konsep ini menuntut mahasiswa untuk mampu merancang pembelajaran yang ringkas, fokus, dan relevan. Dengan memahami konsep perencanaan pembelajaran *microteaching*, calon guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan reflektif dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik simulatif.

Tujuan utama perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* adalah memberikan arah yang jelas bagi mahasiswa dalam melaksanakan praktik mengajar. Perencanaan berfungsi sebagai panduan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam *microteaching*, tujuan pembelajaran dirancang secara spesifik dan terukur sehingga mudah diamati dan dievaluasi. Hal ini penting karena *microteaching* menekankan pada penilaian keterampilan mengajar secara langsung. Melalui perencanaan yang jelas, mahasiswa dapat memfokuskan perhatian pada keterampilan tertentu, seperti membuka pelajaran, menjelaskan materi, bertanya, atau menutup pembelajaran. Selain itu, tujuan perencanaan pembelajaran juga untuk melatih mahasiswa dalam menyelaraskan antara tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran (Hidayat & Prasetyo, 2020). Keselarasan tersebut menjadi indikator penting keberhasilan praktik *microteaching* yang efektif dan profesional.

Perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* juga bertujuan untuk meningkatkan kesiapan mental dan pedagogik mahasiswa calon guru. Dengan perencanaan yang matang, mahasiswa memiliki gambaran yang jelas mengenai alur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal ini dapat mengurangi rasa cemas, gugup, dan ketidakpastian saat melakukan praktik mengajar. Kesiapan tersebut sangat penting karena *microteaching* sering kali menjadi pengalaman awal mahasiswa dalam berperan sebagai guru di depan kelas. Melalui perencanaan pembelajaran, mahasiswa dilatih untuk

mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, perencanaan membantu mahasiswa dalam mengelola waktu secara efektif sesuai dengan durasi *microteaching* yang terbatas. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan diri dan profesionalisme calon pendidik (Lestari & Widodo, 2022).

Dalam konteks pendidikan keguruan, perencanaan pembelajaran *microteaching* memiliki tujuan jangka panjang dalam membentuk kompetensi pedagogik mahasiswa. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara sistematis. Melalui *microteaching*, mahasiswa dibiasakan untuk menyusun perencanaan pembelajaran sebelum melakukan praktik mengajar. Kebiasaan ini diharapkan dapat terbawa hingga mahasiswa terjun langsung ke dunia pendidikan nyata. Perencanaan pembelajaran melatih mahasiswa untuk berpikir kritis terhadap kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, serta strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk mempertimbangkan penggunaan media dan teknik evaluasi yang sesuai. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* berperan sebagai fondasi penting dalam membangun kompetensi guru yang profesional, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan dunia pendidikan.

Tujuan lain dari perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* adalah sebagai alat evaluasi terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. Perencanaan yang disusun menjadi acuan bagi dosen dan pengamat dalam menilai keterampilan mengajar yang ditampilkan. Melalui perencanaan pembelajaran, pengamat dapat menilai kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran. Ketidaksesuaian yang terjadi dapat dijadikan bahan refleksi untuk perbaikan di masa mendatang. Selain itu, perencanaan pembelajaran memungkinkan mahasiswa untuk melakukan

evaluasi diri secara objektif. Mahasiswa dapat menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan keterampilan mengajar yang telah dikuasai. Proses evaluasi ini sangat penting dalam *microteaching* karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik yang konstruktif (Rahman & Yuliana, 2023).

Perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* juga memiliki tujuan untuk menanamkan sikap profesional sejak dini kepada mahasiswa calon guru. Guru profesional dituntut untuk selalu merencanakan pembelajaran secara matang sebelum melaksanakan kegiatan mengajar. Melalui *microteaching*, mahasiswa dilatih untuk memahami bahwa perencanaan pembelajaran bukan sekadar formalitas, melainkan kebutuhan mendasar dalam proses pendidikan. Perencanaan yang baik mencerminkan tanggung jawab dan keseriusan guru dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, perencanaan pembelajaran membantu mahasiswa memahami pentingnya pengelolaan pembelajaran yang efektif dan efisien. Sikap profesional ini diharapkan dapat membentuk karakter guru yang disiplin, terorganisir, dan berorientasi pada kualitas pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan etika profesi keguruan.

Konsep dan tujuan perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Perencanaan pembelajaran menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan *microteaching* yang efektif dan bermakna. Melalui perencanaan yang sistematis, mahasiswa calon guru dapat memahami peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Tujuan perencanaan pembelajaran tidak hanya terbatas pada keberhasilan praktik *microteaching*, tetapi juga pada pembentukan kompetensi dan karakter guru profesional. Perencanaan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir terstruktur, reflektif, dan adaptif terhadap situasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran

dalam *microteaching* menjadi sarana strategis dalam menyiapkan calon guru yang kompeten, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan dunia pendidikan. Pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan tujuan perencanaan pembelajaran sangat penting dalam pendidikan keguruan (Sari & Nugroho, 2024).

B. KOMPONEN PERENCANAAN PEMBELAJARAN *MICROTEACHING*

Komponen perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* merupakan unsur-unsur penting yang harus disusun secara sistematis sebelum praktik mengajar dilaksanakan. Setiap komponen memiliki fungsi strategis dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran *microteaching*. Berbeda dengan pembelajaran reguler, *microteaching* menuntut perencanaan yang lebih ringkas, fokus, dan terarah karena keterbatasan waktu dan peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap komponen perencanaan pembelajaran menjadi sangat penting bagi mahasiswa calon guru. Komponen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman mengajar, tetapi juga sebagai alat kontrol dan evaluasi selama praktik berlangsung. Dengan perencanaan yang terstruktur, mahasiswa dapat mengelola pembelajaran secara efektif meskipun dalam skala kecil. Kejelasan komponen perencanaan juga membantu mahasiswa mengintegrasikan teori pembelajaran dengan praktik mengajar secara nyata dan terukur dalam konteks *microteaching* yang profesional (Arifin & Kusnadi, 2020).

Komponen pertama dalam perencanaan pembelajaran *microteaching* adalah perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arah utama yang menentukan seluruh kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam *microteaching*, tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik, terukur, dan realistis sesuai dengan keterampilan mengajar yang ingin dilatih. Tujuan tidak difokuskan pada penguasaan materi

secara luas, melainkan pada pencapaian keterampilan pedagogik tertentu. Perumusan tujuan pembelajaran yang jelas membantu mahasiswa untuk tetap fokus selama praktik mengajar. Selain itu, tujuan pembelajaran juga memudahkan dosen dan pengamat dalam menilai keberhasilan praktik *microteaching*. Dengan tujuan yang terstruktur, mahasiswa dapat menyelaraskan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran secara konsisten (Dewi & Laksana, 2021).

Komponen selanjutnya adalah pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran. Materi pembelajaran dalam *microteaching* harus dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi tidak perlu mencakup keseluruhan topik, tetapi cukup mewakili konsep utama yang relevan dengan keterampilan mengajar yang dilatih. Pengorganisasian materi harus dilakukan secara logis dan sistematis agar mudah dipahami oleh peserta didik simulatif. Materi yang terstruktur dengan baik membantu mahasiswa dalam menyampaikan pembelajaran secara runtut dan jelas. Selain itu, pemilihan materi yang tepat juga memudahkan mahasiswa dalam mengelola waktu pembelajaran yang terbatas. Dengan demikian, komponen materi pembelajaran dalam *microteaching* berperan penting dalam mendukung kelancaran proses mengajar dan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal dan efektif.

Metode dan strategi pembelajaran merupakan komponen penting lainnya dalam perencanaan pembelajaran *microteaching*. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, materi, dan karakteristik *microteaching*. Metode yang digunakan umumnya bersifat sederhana namun efektif, seperti ceramah singkat, diskusi terbimbing, tanya jawab, atau demonstrasi. Strategi pembelajaran dalam *microteaching* difokuskan pada keterlibatan aktif peserta didik simulatif agar proses pembelajaran berjalan dinamis. Pemilihan metode yang tepat membantu mahasiswa dalam melatih keterampilan mengajar secara optimal. Selain itu, strategi pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kejelasan

penyampaian materi dan efektivitas interaksi kelas. Dengan perencanaan metode dan strategi yang matang, mahasiswa dapat menghindari pembelajaran yang monoton dan kurang terarah. Oleh karena itu, metode dan strategi pembelajaran menjadi komponen krusial dalam perencanaan *microteaching* (Fitriani & Hamzah, 2022).

Media pembelajaran juga menjadi salah satu komponen penting dalam perencanaan pembelajaran *microteaching*. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas penyampaian materi dan meningkatkan pemahaman peserta didik. Dalam *microteaching*, media yang digunakan harus sederhana, relevan, dan mudah dioperasikan. Pemilihan media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi yang diajarkan. Media dapat berupa papan tulis, slide presentasi, gambar, atau alat peraga sederhana. Penggunaan media yang tepat membantu mahasiswa dalam melatih keterampilan menjelaskan dan menarik perhatian peserta didik. Selain itu, media pembelajaran juga dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran. Dengan perencanaan media yang matang, mahasiswa dapat memaksimalkan waktu pembelajaran yang terbatas. Media pembelajaran menjadi komponen pendukung yang signifikan dalam perencanaan *microteaching*.

Komponen evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan pembelajaran *microteaching*. Evaluasi bertujuan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas keterampilan mengajar yang ditampilkan. Dalam *microteaching*, evaluasi biasanya dilakukan secara sederhana namun terarah, seperti melalui pertanyaan lisan, umpan balik langsung, atau observasi keterampilan mengajar. Perencanaan evaluasi membantu mahasiswa memahami indikator keberhasilan pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana refleksi bagi mahasiswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam praktik mengajar (Kurniawan & Setiawan,

2023). Dengan adanya evaluasi yang terencana, mahasiswa dapat melakukan perbaikan pada praktik berikutnya. Evaluasi dalam *microteaching* tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran.

Pengelolaan waktu merupakan komponen perencanaan pembelajaran yang sangat krusial dalam *microteaching*. Keterbatasan waktu menuntut mahasiswa untuk mampu mengatur alokasi waktu secara efektif pada setiap tahap pembelajaran. Perencanaan waktu meliputi pembagian durasi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Pengelolaan waktu yang baik membantu mahasiswa untuk menyampaikan materi secara optimal tanpa tergesa-gesa. Selain itu, perencanaan waktu juga melatih mahasiswa untuk bersikap disiplin dan profesional dalam mengajar. Ketidaktepatan pengelolaan waktu dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Pengelolaan waktu harus direncanakan secara realistis dan fleksibel. Dengan perencanaan waktu yang matang, mahasiswa dapat mengoptimalkan seluruh komponen pembelajaran dalam durasi *microteaching* yang terbatas dan terkontrol.

Komponen perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Setiap komponen memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan praktik *microteaching*. Perencanaan yang baik menuntut keselarasan antara tujuan, materi, metode, media, evaluasi, dan pengelolaan waktu. Ketidakseimbangan salah satu komponen dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, mahasiswa calon guru perlu memahami dan menguasai setiap komponen perencanaan pembelajaran secara komprehensif. Melalui penguasaan komponen perencanaan, mahasiswa dapat melaksanakan *microteaching* secara lebih terarah, sistematis, dan profesional. Komponen perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis, tetapi

juga sebagai sarana pengembangan kompetensi pedagogik dan kesiapan mengajar calon pendidik (Putra & Safitri, 2025).

C. PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) UNTUK *MICROTEACHING*

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP dalam *microteaching* merupakan tahap penting yang menentukan kualitas praktik mengajar mahasiswa. RPP berfungsi sebagai pedoman tertulis yang memuat rancangan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan terarah. Dalam konteks *microteaching*, RPP disusun dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajaran berskala kecil, baik dari segi waktu, materi, maupun jumlah peserta didik. Oleh karena itu, RPP *microteaching* memiliki perbedaan dengan RPP pembelajaran reguler di sekolah. RPP *microteaching* menekankan pada kesederhanaan, fokus, dan ketercapaian keterampilan mengajar tertentu. Penyusunan RPP membantu mahasiswa dalam mengorganisasi ide, materi, dan strategi pembelajaran secara logis. Dengan adanya RPP yang baik, mahasiswa dapat melaksanakan praktik *microteaching* secara lebih percaya diri, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Aini & Rosyid, 2020).

Langkah awal dalam penyusunan RPP *microteaching* adalah merumuskan identitas dan tujuan pembelajaran secara jelas. Identitas pembelajaran meliputi mata pelajaran, topik, waktu, dan sasaran peserta didik simulatif. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik dan disesuaikan dengan keterampilan mengajar yang akan dilatihkan dalam *microteaching*. Tujuan harus menggambarkan hasil belajar yang dapat diamati dan diukur. Perumusan tujuan yang jelas membantu mahasiswa dalam menentukan arah pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran menjadi dasar dalam pemilihan materi, metode, dan evaluasi

pembelajaran. Dalam *microteaching*, tujuan pembelajaran tidak bersifat luas, melainkan fokus pada pencapaian kompetensi tertentu. Ketepatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran sangat menentukan efektivitas RPP dan keberhasilan praktik *microteaching* secara keseluruhan.

Setelah tujuan pembelajaran ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan dan menyusun materi pembelajaran dalam RPP *microteaching*. Materi pembelajaran harus relevan dengan tujuan yang telah dirumuskan serta disesuaikan dengan durasi *microteaching* yang terbatas. Materi disajikan secara ringkas, padat, dan terfokus pada konsep utama. Penyusunan materi dalam RPP harus memperhatikan urutan penyajian agar pembelajaran berjalan secara runtut dan mudah dipahami. Materi yang terlalu banyak dapat menghambat ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, mahasiswa perlu selektif dalam memilih materi yang benar-benar mendukung keterampilan mengajar yang dilatih. Selain itu, materi pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik simulatif. Dengan penyusunan materi yang tepat, RPP *microteaching* dapat menjadi pedoman efektif dalam pelaksanaan praktik mengajar (Hartono & Pratiwi, 2021).

Komponen penting lainnya dalam penyusunan RPP *microteaching* adalah penentuan metode dan langkah-langkah pembelajaran. Metode pembelajaran dipilih berdasarkan tujuan dan karakteristik materi yang diajarkan. Dalam *microteaching*, metode yang digunakan umumnya sederhana namun efektif untuk melatih keterampilan mengajar tertentu. Langkah-langkah pembelajaran disusun secara sistematis mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Setiap langkah harus dirancang sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Penyusunan langkah pembelajaran yang jelas membantu mahasiswa dalam mengelola kelas dan waktu secara efektif. Selain itu, langkah-langkah pembelajaran yang terstruktur memudahkan pengamat dalam menilai keterampilan mengajar mahasiswa. Metode dan langkah

pembelajaran dalam RPP *microteaching* berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan latihan mengajar.

Penggunaan media pembelajaran juga perlu direncanakan secara matang dalam RPP *microteaching*. Media pembelajaran dipilih untuk mendukung penyampaian materi dan meningkatkan pemahaman peserta didik simulatif. Dalam RPP *microteaching*, media yang digunakan harus sederhana, relevan, dan mudah digunakan. Media tidak harus canggih, namun mampu membantu mahasiswa dalam menjelaskan materi secara jelas. Perencanaan media dalam RPP membantu mahasiswa mempersiapkan alat bantu yang diperlukan sebelum praktik mengajar. Selain itu, penggunaan media juga melatih mahasiswa dalam mengintegrasikan teknologi dan alat bantu pembelajaran secara efektif. Media yang direncanakan dengan baik dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, perencanaan media pembelajaran dalam RPP *microteaching* menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan praktik mengajar mahasiswa secara optimal (Laila & Fadli, 2022).

Komponen evaluasi pembelajaran juga harus dirancang secara jelas dalam RPP *microteaching*. Evaluasi berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas keterampilan mengajar yang ditampilkan. Dalam *microteaching*, evaluasi biasanya bersifat formatif dan dilakukan secara sederhana. Bentuk evaluasi dapat berupa pertanyaan lisan, diskusi singkat, atau pengamatan terhadap respon peserta didik simulatif. Perencanaan evaluasi membantu mahasiswa memahami indikator keberhasilan pembelajaran. Selain itu, evaluasi yang direncanakan dengan baik memudahkan dosen dan pengamat dalam memberikan umpan balik yang konstruktif. Evaluasi dalam *microteaching* tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi yang terencana, mahasiswa dapat melakukan refleksi dan

perbaikan terhadap keterampilan mengajar yang telah dipraktikkan dalam *microteaching* (Pranata & Sulastri, 2023).

Alokasi waktu merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam penyusunan RPP *microteaching*. Keterbatasan waktu menuntut mahasiswa untuk mengatur durasi setiap kegiatan pembelajaran secara realistis. Alokasi waktu mencakup pembagian waktu untuk kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran. Perencanaan waktu yang tepat membantu mahasiswa menyampaikan materi secara efektif tanpa tergesa-gesa. Selain itu, pengaturan waktu melatih mahasiswa untuk bersikap disiplin dan profesional dalam mengajar. Ketidaktepatan alokasi waktu dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Alokasi waktu dalam RPP *microteaching* harus disusun dengan cermat dan fleksibel (Wijaya & Khotimah, 2024). Dengan pengelolaan waktu yang baik, mahasiswa dapat memaksimalkan seluruh kegiatan pembelajaran dalam durasi *microteaching* yang terbatas dan terkontrol.

Penyusunan RPP untuk *microteaching* merupakan proses yang membutuhkan ketelitian, pemahaman pedagogik, dan kemampuan perencanaan yang baik. RPP tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai panduan utama dalam pelaksanaan praktik mengajar. Melalui penyusunan RPP *microteaching*, mahasiswa dilatih untuk merancang pembelajaran secara sistematis dan terarah. Setiap komponen RPP saling berkaitan dan harus disusun secara konsisten. Penyusunan RPP yang baik membantu mahasiswa dalam melaksanakan *microteaching* secara percaya diri dan profesional. Selain itu, RPP juga menjadi alat evaluasi bagi dosen dan mahasiswa dalam menilai kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan RPP *microteaching* berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan kesiapan mengajar calon guru secara berkelanjutan.

D. PERAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN TERHADAP KEBERHASILAN PRAKTIK *MICROTEACHING*

Perencanaan pembelajaran memiliki peran yang sangat menentukan terhadap keberhasilan praktik *microteaching*. Perencanaan yang matang menjadi dasar bagi mahasiswa calon guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar secara terarah dan sistematis. Dalam *microteaching*, keterbatasan waktu dan ruang menuntut pembelajaran berjalan secara efektif sejak awal hingga akhir. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman utama yang mengarahkan seluruh proses praktik mengajar. Dengan perencanaan yang baik, mahasiswa dapat memahami alur pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, serta strategi yang akan digunakan. Perencanaan juga membantu mahasiswa mengantisipasi kendala yang mungkin muncul selama praktik. Tanpa perencanaan yang jelas, praktik *microteaching* cenderung berjalan tidak terstruktur dan tujuan pembelajaran sulit tercapai. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas dan keberhasilan praktik *microteaching* secara keseluruhan (Anwar & Hakim, 2020).

Keberhasilan praktik *microteaching* sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan perencanaan pembelajaran ke dalam pelaksanaan mengajar. Perencanaan yang disusun dengan baik membantu mahasiswa menguasai materi dan menyampaikannya secara runtut. Dengan adanya perencanaan, mahasiswa dapat fokus pada keterampilan mengajar yang sedang dilatihkan tanpa kehilangan arah pembelajaran. Selain itu, perencanaan pembelajaran membantu mahasiswa mengelola waktu secara efektif sehingga setiap tahapan pembelajaran dapat terlaksana sesuai rencana. Pengelolaan waktu yang baik menjadi indikator penting keberhasilan *microteaching*. Perencanaan juga memudahkan mahasiswa dalam melakukan transisi antar kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berdampak pada keteraturan pembelajaran, tetapi juga pada kelancaran dan

efektivitas praktik *microteaching* yang dilakukan oleh mahasiswa calon guru.

Perencanaan pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa selama praktik *microteaching*. Mahasiswa yang memiliki perencanaan yang jelas cenderung lebih siap menghadapi situasi pembelajaran. Rasa percaya diri muncul karena mahasiswa telah memahami apa yang harus dilakukan pada setiap tahap pembelajaran. Perencanaan membantu mengurangi kecemasan dan kebingungan saat mengajar di depan kelas simulatif. Dengan perencanaan yang matang, mahasiswa dapat mengantisipasi pertanyaan atau respon peserta didik simulatif. Selain itu, perencanaan memberikan rasa aman karena mahasiswa memiliki panduan yang dapat diikuti selama praktik. Kepercayaan diri yang tinggi berpengaruh positif terhadap keterampilan komunikasi dan pengelolaan kelas. Perencanaan pembelajaran tidak hanya mendukung aspek teknis pembelajaran, tetapi juga aspek psikologis mahasiswa dalam melaksanakan praktik *microteaching* secara optimal (Fitria & Ramadhan, 2021).

Peran perencanaan pembelajaran juga terlihat dalam peningkatan keterampilan pedagogik mahasiswa selama *microteaching*. Melalui perencanaan, mahasiswa dilatih untuk menyelaraskan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Keselarasan ini menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran. Perencanaan membantu mahasiswa memahami hubungan antara teori pembelajaran dan praktik mengajar. Dengan demikian, *microteaching* tidak hanya menjadi aktivitas simulasi, tetapi juga sarana penerapan konsep pedagogik secara nyata. Perencanaan yang baik memungkinkan mahasiswa melatih keterampilan membuka pelajaran, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan, dan menutup pembelajaran secara sistematis. Selain itu, perencanaan juga membantu mahasiswa dalam menggunakan media pembelajaran secara efektif. Dengan keterampilan pedagogik yang terasah melalui perencanaan yang matang, mahasiswa dapat

melaksanakan praktik *microteaching* dengan kualitas yang lebih baik dan profesional (Hasanah & Maulana, 2022).

Perencanaan pembelajaran berkontribusi besar terhadap efektivitas interaksi pembelajaran dalam *microteaching*. Interaksi yang efektif antara mahasiswa dan peserta didik simulatif tidak terjadi secara spontan, melainkan dirancang melalui perencanaan yang matang. Dalam perencanaan, mahasiswa menentukan strategi komunikasi, teknik bertanya, dan bentuk interaksi yang akan digunakan. Hal ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan kondusif. Dengan perencanaan yang baik, mahasiswa dapat menghindari pembelajaran yang bersifat satu arah dan monoton. Interaksi yang dirancang dengan baik juga membantu peserta didik simulatif lebih terlibat dalam pembelajaran. Keterlibatan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan *microteaching*. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran berperan penting dalam membangun interaksi pembelajaran yang bermakna, efektif, dan mendukung pencapaian tujuan *microteaching* secara optimal.

Perencanaan pembelajaran memiliki peran strategis dalam proses evaluasi dan refleksi praktik *microteaching*. Perencanaan menjadi acuan dalam menilai kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran. Melalui perbandingan tersebut, mahasiswa dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam praktik mengajar. Proses refleksi ini sangat penting dalam *microteaching* karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas keterampilan mengajar. Dengan perencanaan yang jelas, evaluasi dapat dilakukan secara objektif dan terarah. Dosen dan pengamat juga dapat memberikan umpan balik yang lebih spesifik berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Selain itu, refleksi berbasis perencanaan membantu mahasiswa dalam merancang perbaikan untuk praktik berikutnya. Perencanaan pembelajaran berperan sebagai instrumen reflektif yang mendukung pengembangan kompetensi pedagogik secara berkelanjutan.

Perencanaan pembelajaran dalam *microteaching* juga berperan dalam membentuk sikap profesional mahasiswa calon guru. Guru profesional dituntut untuk selalu mempersiapkan pembelajaran secara matang sebelum mengajar. Melalui *microteaching*, mahasiswa dibiasakan untuk menyusun perencanaan sebagai bagian integral dari praktik mengajar. Kebiasaan ini membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kualitas pembelajaran. Perencanaan membantu mahasiswa memahami bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara di depan kelas, tetapi juga oleh kesiapan dan perencanaan yang baik. Sikap profesional yang terbentuk melalui *microteaching* diharapkan dapat terbawa hingga mahasiswa terjun ke dunia pendidikan nyata (Nurhadi & Wibowo, 2023). Perencanaan pembelajaran tidak hanya berperan dalam keberhasilan *microteaching*, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan etika profesi keguruan.

Perencanaan pembelajaran memiliki peran yang sangat signifikan terhadap keberhasilan praktik *microteaching*. Perencanaan menjadi fondasi utama yang menopang seluruh proses pembelajaran, mulai dari persiapan hingga evaluasi. Dengan perencanaan yang matang, mahasiswa dapat melaksanakan *microteaching* secara terarah, efektif, dan profesional. Perencanaan membantu meningkatkan keterampilan pedagogik, kepercayaan diri, interaksi pembelajaran, serta kemampuan refleksi mahasiswa. Keberhasilan *microteaching* tidak hanya diukur dari kelancaran mengajar, tetapi juga dari ketercapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan kompetensi mengajar. Perencanaan pembelajaran harus dipandang sebagai elemen strategis dalam *microteaching*. Dengan memahami dan menerapkan perencanaan pembelajaran secara optimal, mahasiswa calon guru dapat memaksimalkan manfaat *microteaching* sebagai sarana pengembangan kompetensi dan kesiapan mengajar di dunia pendidikan (Salsabila & Priyanto, 2025).

BAGIAN 4

KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Microteaching merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam program pendidikan guru yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar calon guru secara bertahap, terfokus, dan terkontrol. Microteaching merupakan bentuk pembelajaran yang sederhana, di mana calon guru atau dosen mengajar dalam lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol. Situasi pembelajaran dilaksanakan dalam waktu dan jumlah peserta didik yang terbatas, yaitu selama 5–20 menit dengan jumlah siswa sekitar 3–10 orang

Melalui microteaching, mahasiswa calon guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan mengajar dalam situasi pembelajaran yang disederhanakan, baik dari segi waktu, jumlah peserta didik, maupun cakupan materi. Pembelajaran dilakukan secara terpisah atau terisolasi. Pemisahan atau pengisolasian komponen-komponen keterampilan dasar mengajar tersebut dilakukan secara sistematis, sehingga dapat dikuasai oleh para calon guru dengan sebaik-baiknya dan mudah diamati/diobservasi oleh supervisor. Pemisahan komponen keterampilan dasar mengajar tersebut dilakukan dengan pertimbangan, bahwa mengajar itu merupakan suatu pekerjaan yang kompleks dan melibatkan banyak komponen keterampilan yang sulit untuk dikuasai secara menyeluruh dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena itu komponen-komponen keterampilan mengajar tersebut perlu dilatihkan secara terpisah terlebih dahulu, dan apabila setiap komponen keterampilan itu telah dikuasai dengan baik secara terpisah oleh calon guru, maka para calon guru akan lebih mudah untuk menerapkan berbagai keterampilan mengajar tersebut secara terintegrasi dalam *real classroom teaching*.

Keefektifan pembelajaran ditentukan oleh ketercapaian tujuan dan hasil belajar, yang sangat dipengaruhi oleh penguasaan keterampilan dasar mengajar guru. Keterampilan tersebut tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu dilatihkan melalui program pengembangan yang terstruktur.

Keterampilan dasar mengajar meliputi kemampuan memberi penguatan, bertanya, menggunakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, mengajar kelompok kecil dan perseorangan, mengelola kelas, serta membimbing diskusi kelompok. Penguasaan keterampilan dasar mengajar mencerminkan profesionalisme guru dan berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif, menarik, dan efektif, sehingga berdampak positif terhadap minat serta prestasi belajar siswa (Luthfiyah & Must/akim, 2024).

Dalam *microteaching*, pengajaran hanya difokuskan pada satu konsep dengan menggunakan satu atau dua keterampilan dasar mengajar (Megawati, 2021). Salah satu keterampilan dasar mengajar yang berperan penting terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar adalah keterampilan membuka dan menutup pelajaran.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan bagian penting dari keterampilan dasar mengajar yang berpengaruh terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Keterampilan membuka pelajaran bertujuan menyiapkan kondisi awal siswa dengan memfokuskan minat dan kesiapan mental terhadap materi yang akan dipelajari, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Sementara itu, keterampilan menutup pelajaran berfungsi memberikan umpan balik, penguatan, dan penegasan terhadap materi yang telah dipelajari agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Soekamto et al., 2023).

B. KONSEP DASAR MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan komponen penting dalam pembelajaran karena berperan dalam menyiapkan kesiapan belajar peserta didik serta membantu pendidik mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kualitas kegiatan awal dan akhir pembelajaran. Kegiatan membuka dan menutup pelajaran mencakup komponen perhatian, motivasi, pemberian acuan dan keterkaitan materi, peninjauan kembali, perangkuman, serta evaluasi, yang secara keseluruhan mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan bermakna (Monica & Hadiwinarto, 2020).

Dalam *microteaching*, keterampilan membuka dan menutup pelajaran termasuk dalam delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai karena kedua keterampilan ini berfungsi sebagai *set induction* dan *closure* yang menentukan kesiapan serta pemahaman peserta didik sebelum dan setelah aktivitas inti pembelajaran berlangsung, membuat kesimpulan, mereview kembali materi pembelajaran dan menyampaikan salam penutup (Sudarman & Ellyawati, 2021).

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction* dan *closure*) merupakan bagian tak terpisahkan dari keterampilan dasar mengajar yang menentukan efektivitas pembelajaran. Kegiatan membuka pelajaran adalah usaha guru dalam menciptakan prakondisi belajar dengan menyiapkan kesiapan mental dan memusatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari, sehingga siswa siap mengikuti pembelajaran secara aktif. Sebaliknya, keterampilan menutup pelajaran adalah rangkaian kegiatan akhir yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman

siswa melalui rangkuman, evaluasi, dan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari, serta memberikan tindak lanjut untuk pembelajaran berikutnya (Khakiim et al., 2016);(Sofiah et al., 2025).

Dalam konteks pembelajaran modern, keterampilan membuka dan menutup pelajaran tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga harus memperhatikan aspek pedagogis, psikologis, dan kontekstual. Guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, relevan dengan kehidupan nyata, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik sejak awal hingga akhir pembelajaran.

C. LANDASAN TEORITIS MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran memiliki landasan kuat dalam berbagai teori belajar dan pembelajaran. Salah satu dasar teoritisnya adalah teori belajar bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh David Ausubel, yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki sebelumnya, sehingga informasi itu menjadi lebih bermakna dan tahan lama dalam ingatan siswa (Damayanti & Abimanyu, 2025).

Dalam konteks pembelajaran, kegiatan membuka pelajaran termasuk memberikan *advance organizer* yang membantu siswa mempersiapkan mental dan fokus terhadap materi yang akan datang, sedangkan kegiatan menutup pelajaran memperkuat hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya dengan rangkuman dan refleksi.

Seiring perkembangan zaman, pemahaman manusia terhadap ilmu pengetahuan terus mengalami perubahan dan kemajuan. Dinamika ini membuka peluang munculnya beragam sudut pandang baru

serta temuan yang semakin mendalam. Dalam konteks tersebut, konstruktivisme berkembang sebagai respons terhadap kritik terhadap pendekatan tradisional yang cenderung menempatkan peserta didik secara pasif dalam proses pembelajaran dan kajian psikologi. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung, melainkan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman personal serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Suparlan, 2019).

Dalam konteks keterampilan membuka dan menutup pelajaran, pandangan konstruktivis ini memberikan landasan teoretis yang kuat. Pada tahap membuka pelajaran, guru perlu mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik melalui kegiatan apersepsi, pertanyaan pemantik, atau pengaitan materi dengan pengalaman belajar sebelumnya agar peserta didik siap membangun pemahaman baru. Sementara itu, pada tahap menutup pelajaran, prinsip konstruktivisme tercermin melalui kegiatan refleksi, perumusan kembali konsep inti, dan penarikan kesimpulan bersama, yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi makna secara lebih mendalam. Dengan demikian, keterampilan membuka dan menutup pelajaran tidak hanya berfungsi secara prosedural, tetapi juga berperan strategis dalam mendukung pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

D. KETERAMPILAN MEMBUKA PELAJARAN

Keterampilan membuka pelajaran adalah merupakan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Kegiatan ini mempersiapkan mental dan menarik perhatian siswa untuk agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran.

1. Pengertian dan Tujuan Membuka Pelajaran

Keterampilan membuka pembelajaran merupakan kemampuan guru dalam menyiapkan kesiapan mental peserta didik dan memusatkan perhatian siswa pada materi yang akan dipelajari.

Keterampilan ini berperan penting dalam menciptakan suasana awal pembelajaran yang kondusif serta mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan membuka pembelajaran perlu dikuasai dan dilatihkan kepada calon guru sebagai bagian dari kompetensi profesional untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, dan bermakna (Wijayadi et al., 2023).

Membuka pelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan guru untuk menghubungkan pengalaman belajar peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kegiatan ini bertujuan menciptakan kondisi awal yang memungkinkan kesiapan mental dan perhatian siswa terarah pada materi pembelajaran. Pembukaan pelajaran tidak hanya dilakukan pada awal pertemuan, tetapi juga pada setiap awal tahapan kegiatan pembelajaran, seperti saat memulai sesi tanya jawab, memperkenalkan konsep baru, mengawali diskusi, maupun saat siswa mulai mengerjakan tugas (Monica & Hadiwinarto, 2020)

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa keterampilan membuka pelajaran adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru dalam mempersiapkan mental dan perhatian siswa dengan menghubungkan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sehingga pembelajaran yang efektif dan bermakna dapat diwujudkan.

2. Komponen Keterampilan Membuka Pelajaran

Menurut (Monica & Hadiwinarto, 2020), keterampilan membuka pembelajaran terdiri atas beberapa komponen utama yang menjadi dasar bagi guru dalam menciptakan suasana awal pembelajaran yang kondusif dan terarah. Pertama, menarik perhatian siswa, yang dapat dilakukan melalui variasi gaya mengajar, penggunaan media atau alat bantu pembelajaran, serta penerapan pola interaksi yang bervariasi. Perubahan posisi guru, ekspresi wajah, intonasi suara, serta aktivitas awal

yang tidak monoton dapat membantu meningkatkan fokus dan perhatian siswa sejak awal pembelajaran.

Kedua, menumbuhkan motivasi belajar siswa. Motivasi dapat dibangun melalui sikap guru yang hangat, ramah, dan antusias, serta melalui pemberian pertanyaan atau permasalahan yang menantang dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Ketiga, memberikan acuan pembelajaran, yaitu dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, ruang lingkup materi, serta batas-batas tugas yang harus dikerjakan. Pemberian acuan membantu siswa memahami arah dan target pembelajaran yang akan dicapai serta mempersiapkan diri secara mental untuk mengikuti kegiatan belajar.

Keempat, membangun keterkaitan antara materi baru dengan pengetahuan atau pengalaman belajar sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan apersepsi, seperti mengajukan pertanyaan atau memberikan rangkuman singkat materi terdahulu, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

3. **Strategi dan Teknik Membuka Pelajaran**

Setiap guru umumnya memiliki strategi yang berbeda dalam membuka pembelajaran karena perbedaan pengetahuan, pengalaman, dan gaya mengajar.

Berbagai strategi dan teknik dapat digunakan guru dalam membuka pelajaran, termasuk mengajukan pertanyaan yang tepat untuk memusatkan perhatian siswa, menyampaikan cerita atau konteks awal yang relevan dengan materi, menampilkan media pembelajaran seperti gambar atau video, serta melakukan aktivitas *ice breaking* yang menarik untuk membangkitkan motivasi siswa (Arseta et al., 2021); (Ahmad et al., 2025).

Strategi-strategi ini perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan konteks kelas agar suasana belajar sejak awal menjadi kondusif serta mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Terdapat empat strategi dalam membuka pelajaran, yaitu memfokuskan perhatian dan membangkitkan minat siswa, menumbuhkan motivasi belajar, mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan topik baru, dan memberikan acuan pembelajaran (Arseta et al., 2021).

Dalam membuka pembelajaran, guru paling dominan menggunakan strategi memfokuskan perhatian dan membangkitkan minat belajar siswa, terutama melalui kegiatan bercerita, penggunaan media visual, dan variasi gaya mengajar. Strategi menumbuhkan motivasi juga digunakan, namun terbatas pada pemberian kehangatan, antusiasme, serta upaya membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Sementara itu, strategi memberikan acuan pembelajaran relatif jarang diterapkan, khususnya pada komponen penjelasan langkah kegiatan pembelajaran dan pengajuan pertanyaan terkait materi sebelumnya.

4. **Contoh Praktik Membuka Pelajaran dalam Microteaching**

Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan topik “Descriptive Text”, guru dapat membuka pelajaran dengan menampilkan gambar tokoh terkenal dan mengajukan pertanyaan sederhana tentang ciri-ciri fisik tokoh tersebut. Kegiatan ini dapat menarik perhatian, mengaktifkan pengetahuan awal, serta mengarahkan peserta didik pada tujuan pembelajaran.

E. KETERAMPILAN MENUTUP PELAJARAN

Keterampilan menutup pelajaran adalah rangkaian kegiatan akhir yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa melalui kegiatan evaluasi, dan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari,

1. Pengertian dan Tujuan Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran (closure) adalah aktivitas guru untuk mengakhiri pelajaran dengan menyatakan kembali pokok-pokok materi, yang membantu siswa memahami ringkasan materi. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada akhir jam pelajaran, tetapi juga di akhir setiap pokok bahasan. Menutup pelajaran (*closure*) adalah kegiatan akhir pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengakhiri proses pembelajaran dengan cara menyatakan kembali pokok-pokok materi yang telah dipelajari sehingga siswa memperoleh gambaran menyeluruh dan bermakna tentang isi pembelajaran serta keterkaitan antar konsep yang telah dibahas. Kegiatan ini juga berfungsi untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap pemahaman siswa, serta menyampaikan tindak lanjut pembelajaran seperti pemberian tugas atau arahan untuk pertemuan selanjutnya (Sofiah et al., 2025).

Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dibelajarkan serta mengakhiri kegiatan pembelajaran (Sundari et al., 2021). Menutup pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran dan memberikan gambaran secara menyeluruh tentang materi yang telah dipelajari, serta untuk mengetahui pencapaian siswa dan keberhasilan pembelajaran. Komponen kegiatan ini meliputi meninjau kembali pokok materi, merangkum atau membuat ringkasan materi, serta mengevaluasi hasil belajar siswa (Sandi et al., 2022).

Kesimpulan dari pengertian diatas adalah menutup pelajaran (closure) merupakan tahap akhir pembelajaran yang penting untuk meninjau kembali pokok materi, memberikan gambaran menyeluruh tentang pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian dan pemahaman peserta didik. Kegiatan ini juga berfungsi memberikan umpan balik dan arahan tindak lanjut, sehingga membantu memastikan keberhasilan dan kebermaknaan proses pembelajaran.

2. Komponen Keterampilan Menutup Pelajaran

Kegiatan penutup pembelajaran mencakup peninjauan kembali materi yang telah dipelajari siswa, evaluasi untuk mengetahui sejauh mana kompetensi peserta didik tercapai, serta tindak lanjut kegiatan pembelajaran seperti refleksi dan pemberian arahan untuk pertemuan berikutnya (Azizah et al., 2024).

Komponen kegiatan penutup pembelajaran meliputi meninjau kembali penguasaan inti pelajaran, melakukan evaluasi (mendemostrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru, dan mengeksplorasi pendapat siswa sendiri), memberikan tindak lanjut atau remedial dan meninjau kembali penguasaan inti pelajaran (Monica & Hadiwinarto, 2020). Jadi, komponen menutup pelajaran adalah kegiatan meninjau kembali penguasaan materi pokok yang telah dipelajari, mengevaluasi pemahaman siswa melalui berbagai teknik penilaian, menyusun kesimpulan atau ringkasan isi pelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar, serta merencanakan tindak lanjut pembelajaran seperti kegiatan remedial, pengayaan, atau arahan pada pertemuan berikutnya.

3. Strategi dan Teknik Menutup Pelajaran

Strategi penutupan pembelajaran mencakup beragam teknik yang membantu siswa menginternalisasi materi dan memberikan gambaran tentang tingkat pemahaman mereka kepada guru. Teknik-teknik tersebut dapat berupa tanya jawab reflektif yang meninjau kembali pokok pelajaran, penggunaan

exit tickets yang meminta siswa menuliskan ringkasan singkat atau pertanyaan yang masih mereka miliki, peta konsep atau diagram untuk memetakan keterkaitan antar gagasan, serta pernyataan inti pembelajaran yang dirumuskan bersama siswa pada akhir kelas. Penggunaan teknik-teknik ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk menilai efektivitas pembelajaran dan merancang tindak lanjut pembelajaran berikutnya (Sujiwo & Ulia, 2025).

Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam merancang instrumen pembelajaran serta menerapkan berbagai pendekatan dan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, khususnya pembelajaran kooperatif dengan strategi *exit ticket*, dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa serta menghindari kejenuhan dalam proses belajar. Strategi *exit ticket* mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan aktivitas belajar, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan strategi *exit ticket* tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa, tetapi juga berpotensi untuk dikembangkan dan diterapkan pada berbagai standar kompetensi dan mata pelajaran lainnya (Rahayu et al., 2024)/

4. Contoh Praktik Menutup Menutup Pelajaran dalam Microteaching

Menutup pelajaran dalam kegiatan microteaching dilakukan dengan mengajak peserta didik melakukan refleksi singkat, misalnya dengan perintah “*Sebutkan satu hal penting yang kalian pelajari hari ini.*” Selanjutnya, guru menyampaikan rangkuman inti pembelajaran secara singkat dengan mengatakan “*Jadi, hari ini kita telah membahas*” Untuk mengecek pemahaman, guru dapat mengajukan pertanyaan evaluatif seperti “*Siapa yang bisa menjelaskan kembali konsep*

utama yang telah kita pelajari?” Sebagai tindak lanjut, guru memberikan arahan tugas dengan pernyataan “Untuk pertemuan berikutnya, silakan kerjakan tugas ini di rumah,” kemudian menutup pelajaran dengan penguatan dan salam penutup, misalnya “Terima kasih atas partisipasi kalian, sampai bertemu pada pertemuan berikutnya.”

F. PENUTUP

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran. Melalui microteaching, calon guru dapat mengembangkan keterampilan ini secara sistematis dan reflektif sebagai bekal untuk menjadi guru profesio

BAGIAN 5

KETERAMPILAN MENJELASKAN MATERI PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran tidak hanya bergantung pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana materi disampaikan. Menjelaskan (explanation) merupakan keterampilan komunikasi pedagogis yang berfokus pada menjadikan materi kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Shulman, 1986). Dalam konteks microteaching suatu model pelatihan mengajar yang memecah praktik mengajar menjadi bagian-bagian kecil untuk latihan dan umpan balik keterampilan menjelaskan diposisikan sebagai salah satu unit keterampilan yang harus dilatih dan dinilai (Allen & Ryan, 1969). Peran menjelaskan meliputi: (1) menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, (2) mengklarifikasi konsep dan prosedur, (3) menurunkan tingkat miskonsepsi, serta (4) memotivasi pemeliharaan perhatian dan minat peserta didik (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Oleh karena itu pembelajaran keterampilan menjelaskan yang terstruktur dan sistematis sangat penting bagi calon guru. Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang memiliki peran sentral dalam keberhasilan proses pembelajaran. Melalui kegiatan menjelaskan, guru berfungsi sebagai mediator yang menjembatani pengetahuan ilmiah, konsep abstrak, serta keterampilan praktis agar dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Dalam konteks microteaching, keterampilan menjelaskan menjadi fokus utama latihan karena menentukan kualitas penyampaian materi sebelum peserta didik melakukan aktivitas belajar lebih lanjut, baik diskusi, praktik, maupun evaluasi.

1. Definisi Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan dapat didefinisikan sebagai tindakan menyampaikan informasi, konsep, prinsip, atau proses pembelajaran secara sistematis, logis, dan bermakna sehingga pendengar atau peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih jelas, terstruktur, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi yang relevan (Kauchak & Eggen, 2012). Definisi ini menegaskan bahwa menjelaskan bukan sekadar aktivitas verbal untuk menyampaikan fakta, melainkan suatu proses pedagogis yang menuntut perencanaan, pengorganisasian materi, serta pemilihan strategi komunikasi yang tepat. Dalam praktik pembelajaran, keterampilan menjelaskan menuntut guru untuk mampu mengurai konsep yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, serta memanfaatkan contoh dan analogi yang dekat dengan pengalaman belajar mereka. Penjelasan yang efektif juga melibatkan klarifikasi istilah teknis agar tidak menimbulkan ambiguitas makna, terutama pada materi yang bersifat abstrak atau prosedural.

Kauchak dan Eggen (2012) menekankan bahwa penjelasan yang baik harus memiliki alur yang runtut, dimulai dari pengantar yang mengaitkan materi baru dengan pengetahuan awal peserta didik, diikuti penyajian inti konsep, dan diakhiri dengan penegasan kembali poin-poin penting. Dengan demikian, menjelaskan berfungsi sebagai sarana utama untuk membangun pemahaman konseptual yang kokoh sebelum peserta didik terlibat dalam aktivitas belajar yang lebih kompleks.

2. Tujuan Menjelaskan dalam Pembelajaran

Keterampilan menjelaskan memiliki sejumlah tujuan pedagogis yang secara langsung berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran. Salah satu tujuan utama menjelaskan adalah **meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik.**

Penjelasan yang terstruktur membantu peserta didik mengorganisasi informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Anderson et al., 2001). Selain itu, menjelaskan bertujuan untuk **mengurangi miskonsepsi dan ambiguitas**. Dalam banyak situasi pembelajaran, peserta didik membawa pemahaman awal yang keliru atau tidak lengkap terhadap suatu konsep. Melalui penjelasan yang jelas, sistematis, dan disertai contoh serta non-contoh, guru dapat meluruskan kesalahpahaman tersebut sejak awal. Anderson et al. (2001) menyatakan bahwa klarifikasi konsep melalui penjelasan yang tepat merupakan langkah penting dalam mencapai hasil belajar tingkat tinggi. Tujuan berikutnya adalah **menghubungkan teori dengan aplikasi nyata**. Penjelasan yang baik tidak berhenti pada definisi atau rumus, tetapi juga menunjukkan bagaimana konsep tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau konteks praktis tertentu. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata, peserta didik akan lebih mudah memahami relevansi dan manfaat dari apa yang dipelajari, sehingga motivasi belajar meningkat. Selain itu, keterampilan menjelaskan juga bertujuan untuk **menumbuhkan minat dan keterlibatan belajar peserta didik**. Penjelasan yang disampaikan secara komunikatif, disertai variasi intonasi, ilustrasi menarik, dan interaksi sederhana seperti pertanyaan pemantik, dapat menjaga perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Anderson et al. (2001) menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi guru dalam menyampaikan materi.

3. Menjelaskan dan Ceramah dalam Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran, kegiatan menjelaskan sering kali disamakan dengan metode ceramah. Namun, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Ceramah (lecture) umumnya bersifat satu arah, berlangsung dalam durasi yang

relatif panjang, dan berfokus pada penyampaian sejumlah besar informasi dari guru kepada peserta didik (Bonwell & Eison, 1991). Dalam ceramah tradisional, peran peserta didik cenderung pasif, yaitu sebagai pendengar. Sebaliknya, menjelaskan sebagai keterampilan mengajar bersifat lebih **fokus, singkat, dan terarah**. Penjelasan menitikberatkan pada poin-poin inti yang dianggap penting untuk dipahami peserta didik, serta disampaikan dalam segmen waktu yang relatif pendek. Bonwell dan Eison (1991) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif membutuhkan interaksi dan keterlibatan peserta didik, yang dapat difasilitasi melalui penjelasan singkat yang disertai pertanyaan, ilustrasi, atau demonstrasi. Dalam konteks microteaching, perbedaan antara ceramah dan menjelaskan menjadi sangat penting. Microteaching dirancang sebagai latihan keterampilan mengajar dalam skala kecil, baik dari segi waktu, jumlah peserta didik, maupun cakupan materi. Oleh karena itu, latihan menjelaskan dalam microteaching harus difokuskan pada kejelasan penyampaian konsep inti dan keefektifan transfer pemahaman, bukan pada panjangnya paparan materi. Penjelasan dinilai berdasarkan sejauh mana peserta didik memahami tujuan, konsep, atau prosedur yang disampaikan dalam waktu yang terbatas. Dengan demikian, menjelaskan bukanlah ceramah mini, melainkan keterampilan pedagogis yang menuntut ketepatan, kejelasan, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Penguasaan keterampilan menjelaskan akan membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, interaktif, dan berorientasi pada pemahaman peserta didik.

4. **Komponen keterampilan menjelaskan**

Agar proses menjelaskan dapat berlangsung secara efektif dan berdampak pada pemahaman peserta didik, guru perlu menguasai sejumlah komponen keterampilan menjelaskan yang saling berkaitan. Keterampilan menjelaskan tidak dapat dipandang sebagai satu tindakan tunggal, melainkan sebagai

rangkaian aktivitas pedagogis yang terstruktur dan terencana. Joyce, Weil, dan Calhoun (2015) serta Kauchak dan Eggen (2012) menegaskan bahwa penjelasan yang berkualitas lahir dari integrasi beberapa komponen utama yang bekerja secara simultan dalam proses pembelajaran.

5. Kejelasan Bahasa

Kejelasan bahasa merupakan komponen fundamental dalam keterampilan menjelaskan. Guru dituntut untuk menggunakan bahasa yang komunikatif, lugas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif serta latar belakang peserta didik. Penggunaan istilah teknis yang berlebihan atau jargon yang tidak perlu berpotensi menghambat pemahaman dan menimbulkan kebingungan. Oleh karena itu, guru perlu menyederhanakan istilah kompleks, memberikan definisi yang jelas, serta menggunakan kalimat yang ringkas dan mudah dipahami (Kauchak & Eggen, 2012). Dalam konteks pembelajaran, kejelasan bahasa juga mencakup ketepatan intonasi, tempo bicara, serta pemilihan kata yang tidak ambigu. Bahasa yang jelas membantu peserta didik memfokuskan perhatian pada substansi materi, bukan pada upaya menafsirkan makna kata-kata yang digunakan guru. Joyce et al. (2015) menyatakan bahwa kejelasan bahasa merupakan prasyarat utama bagi terjadinya komunikasi instruksional yang efektif.

6. Struktur Penjelasan

Struktur penjelasan merupakan komponen penting yang menentukan alur pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Penjelasan yang baik disusun secara sistematis, dimulai dari bagian pembukaan, pengembangan, hingga penutup. Pada tahap pembukaan, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengaitkan materi dengan pengetahuan awal peserta didik. Tahap pengembangan berisi penyajian inti konsep, prinsip, atau prosedur yang dipelajari, sedangkan tahap penutup berfungsi untuk merangkum materi

dan melakukan cek pemahaman (Kauchak & Eggen, 2012). Struktur yang jelas membantu peserta didik mengikuti alur berpikir guru dan memahami hubungan antarbagian materi. Joyce et al. (2015) menekankan bahwa penjelasan tanpa struktur yang runtut cenderung sulit dipahami, meskipun isi materinya relevan dan penting. Oleh karena itu, penguasaan struktur penjelasan menjadi salah satu indikator utama dalam penilaian keterampilan menjelaskan pada sesi microteaching.

7. Penekanan pada Konsep Inti

Komponen berikutnya adalah penekanan pada konsep inti atau gagasan utama yang ingin disampaikan. Dalam setiap penjelasan, guru perlu mengidentifikasi dan menandai poin-poin kunci yang harus dipahami peserta didik. Penekanan ini dapat dilakukan melalui pengulangan terbatas, penggunaan kata kunci, perubahan intonasi suara, atau penegasan secara eksplisit terhadap konsep yang dianggap penting (Joyce et al., 2015). Penekanan pada konsep inti membantu peserta didik membedakan antara informasi utama dan informasi pendukung. Tanpa penekanan yang jelas, peserta didik berisiko menganggap semua informasi memiliki tingkat kepentingan yang sama, sehingga fokus belajar menjadi kabur. Kauchak dan Eggen (2012) menyatakan bahwa kemampuan guru dalam menyoroti “takeaway” utama sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengingat dan menerapkan materi pembelajaran.

8. Penggunaan Contoh dan Non-Contoh

Penggunaan contoh dan non-contoh merupakan strategi penting dalam memperjelas konsep dan batasan maknanya. Contoh berfungsi untuk menunjukkan penerapan konsep dalam situasi nyata, sedangkan non-contoh membantu peserta didik memahami apa yang tidak termasuk dalam konsep tersebut. Dengan membandingkan contoh dan non-contoh, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dan akurat (Kauchak & Eggen, 2012). Joyce et al. (2015)

menekankan bahwa contoh yang baik harus relevan dengan konteks kehidupan peserta didik agar mudah dipahami. Sementara itu, non-contoh berperan penting dalam mencegah miskonsepsi. Integrasi contoh dan non-contoh dalam penjelasan membuat proses pembelajaran lebih konkret dan bermakna.

a. Ilustrasi Visual dan Media Pembelajaran

Ilustrasi visual dan media pembelajaran merupakan komponen pendukung yang memperkuat penjelasan verbal. Penggunaan gambar, diagram, bagan, model, atau media digital dapat membantu peserta didik memvisualisasikan konsep yang dijelaskan. Menurut Joyce et al. (2015), kombinasi antara penjelasan verbal dan visual akan meningkatkan daya serap informasi dan memfasilitasi pemahaman konsep yang kompleks. Media pembelajaran juga berfungsi untuk menarik perhatian peserta didik dan menjaga fokus belajar. Namun demikian, pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan tidak bersifat berlebihan. Kauchak dan Eggen (2012) menegaskan bahwa media yang efektif adalah media yang mendukung penjelasan, bukan mengalihkan perhatian dari materi inti.

b. Verifikasi Pemahaman

Verifikasi pemahaman merupakan komponen penting dalam keterampilan menjelaskan yang sering diabaikan. Setelah menyampaikan penjelasan, guru perlu memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami materi yang disampaikan. Verifikasi pemahaman dapat dilakukan melalui pertanyaan cek, kuis singkat, diskusi cepat, atau tugas pemecahan masalah sederhana (Joyce et al., 2015). Melalui verifikasi pemahaman, guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan segera melakukan klarifikasi jika diperlukan. Kauchak dan Eggen (2012) menekankan bahwa penjelasan yang baik selalu diikuti dengan upaya untuk mengevaluasi tingkat

pemahaman peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan responsif.

c. Kaitan dengan Konteks Peserta Didik

Komponen terakhir dalam keterampilan menjelaskan adalah kemampuan guru mengaitkan materi dengan konteks dan pengalaman peserta didik. Penjelasan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, atau pengalaman belajar sebelumnya akan lebih mudah dipahami dan diingat. Joyce et al. (2015) menyatakan bahwa pembelajaran yang kontekstual meningkatkan relevansi dan makna belajar bagi peserta didik. Kaitan konteks juga membantu peserta didik melihat manfaat praktis dari materi yang dipelajari. Dengan demikian, keterampilan menjelaskan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun motivasi dan keterlibatan belajar. Secara keseluruhan, ketujuh komponen keterampilan menjelaskan tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam konteks microteaching, setiap komponen dapat dijadikan indikator observasi dan penilaian untuk mengukur kualitas keterampilan menjelaskan calon guru. Penguasaan komponen-komponen ini akan membantu guru menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada pemahaman peserta didik (Joyce et al., 2015; Kauchak & Eggen, 2012).

B. PRINSIP MENJELASKAN YANG EFEKTIF

Keterampilan menjelaskan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi dan kelancaran berbicara guru, tetapi juga oleh penerapan prinsip-prinsip pedagogis yang sesuai dengan cara peserta didik belajar dan memproses informasi. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan konseptual dalam merancang dan menyampaikan penjelasan agar materi pembelajaran dapat dipahami secara

optimal. Berbagai kajian dalam psikologi pendidikan dan pedagogi menunjukkan bahwa penjelasan yang berlandaskan prinsip belajar akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan (Kauchak & Eggen, 2012).

1. Prinsip Kesesuaian (Appropriateness)

Prinsip kesesuaian menekankan bahwa penjelasan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, karakteristik, serta latar belakang peserta didik. Penjelasan yang terlalu kompleks atau abstrak untuk tingkat usia tertentu berpotensi menghambat pemahaman, sedangkan penjelasan yang terlalu sederhana dapat menurunkan minat belajar. Prinsip ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget dan teori belajar penemuan Bruner yang menekankan pentingnya menyesuaikan cara penyajian materi dengan tahap perkembangan berpikir peserta didik (dalam Kauchak & Eggen, 2012). Dalam praktik pembelajaran, penerapan prinsip kesesuaian terlihat pada pemilihan istilah, contoh, dan ilustrasi yang relevan dengan dunia peserta didik. Guru perlu mempertimbangkan kemampuan berpikir konkret atau abstrak peserta didik ketika menjelaskan suatu konsep. Kauchak dan Eggen (2012) menegaskan bahwa penjelasan yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik akan mempermudah proses internalisasi informasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Prinsip Kebermaknaan

Prinsip kebermaknaan menekankan bahwa penjelasan akan lebih efektif apabila konsep baru dihubungkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Menurut teori belajar bermakna yang dikemukakan Ausubel (1968), proses belajar akan berlangsung secara optimal ketika informasi baru diintegrasikan ke dalam struktur kognitif yang sudah ada. Oleh karena itu, guru perlu mengawali penjelasan dengan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari atau pengetahuan awal peserta didik. Penerapan prinsip

kebermaknaan membantu peserta didik memahami relevansi materi pembelajaran dan mengurangi kecenderungan belajar secara hafalan. Penjelasan yang bermakna memungkinkan peserta didik membangun hubungan konseptual yang kuat, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mudah diingat dan diaplikasikan dalam konteks lain. Ausubel (1968) menegaskan bahwa kebermaknaan merupakan kunci utama dalam pembelajaran konseptual yang mendalam.

3. Prinsip Keterurutan (Sequencing)

Prinsip keterurutan menekankan pentingnya penyusunan penjelasan secara sistematis, dimulai dari informasi yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Urutan penyajian materi yang logis membantu peserta didik mengikuti alur berpikir guru dan memproses informasi secara bertahap. Kauchak dan Eggen (2012) menyatakan bahwa penjelasan yang tidak terstruktur dan meloncat-loncat berpotensi membingungkan peserta didik dan menghambat pemahaman. Dalam pembelajaran, prinsip keterurutan dapat diterapkan dengan memecah materi menjadi langkah-langkah kecil atau subkonsep yang saling terkait. Setiap bagian penjelasan sebaiknya membangun pemahaman yang menjadi dasar bagi bagian berikutnya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan secara bertahap dan sistematis, sesuai dengan cara kerja kognisi manusia.

4. Prinsip Interaksi

Prinsip interaksi menegaskan bahwa penjelasan yang efektif tidak bersifat sepenuhnya satu arah, melainkan membuka ruang bagi keterlibatan peserta didik. Interaksi dapat berupa pertanyaan singkat, klarifikasi, atau umpan balik yang memungkinkan guru mengecek sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan. Chickering dan Gamson (1987) menyatakan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik merupakan salah satu prinsip utama dalam pembelajaran yang efektif. Melalui interaksi, guru dapat menyesuaikan

penjelasan dengan respons peserta didik dan segera memperbaiki kesalahpahaman yang muncul. Prinsip ini juga membantu menjaga perhatian dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penjelasan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses dialogis yang mendukung pemrosesan informasi secara aktif.

C. TEKNIK DAN STRATEGI MENJELASKAN

Selain memahami prinsip-prinsip pedagogis, guru perlu menguasai teknik dan strategi menjelaskan yang konkret agar proses penyampaian materi berjalan efektif. Teknik menjelaskan merupakan cara operasional guru dalam menerapkan prinsip menjelaskan ke dalam situasi pembelajaran nyata. Dalam konteks microteaching, penguasaan teknik menjelaskan memungkinkan calon guru melatih kemampuan komunikasi pedagogis secara terstruktur, terarah, dan mudah dievaluasi (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015).

1. Pendekatan Deduktif dan Induktif

Salah satu teknik menjelaskan yang umum digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan deduktif dimulai dengan penyampaian aturan, konsep, atau definisi umum, kemudian diikuti dengan contoh-contoh penerapan. Teknik ini efektif digunakan pada materi yang membutuhkan pemahaman definisi yang jelas dan baku, seperti aturan permainan, prinsip kebugaran, atau konsep kesehatan tertentu. Joyce et al. (2015) menyatakan bahwa pendekatan deduktif membantu peserta didik memahami kerangka konseptual sebelum melihat penerapannya dalam praktik. Sebaliknya, pendekatan induktif dimulai dengan penyajian contoh, pengalaman, atau kasus nyata, kemudian peserta didik diajak menarik kesimpulan atau generalisasi dari

contoh tersebut. Pendekatan ini sangat efektif untuk membangun konsep melalui pengalaman langsung dan observasi. Dalam pembelajaran PJOK, pendekatan induktif sering digunakan ketika guru mengajak peserta didik melakukan aktivitas gerak terlebih dahulu, kemudian mendiskusikan prinsip atau konsep yang mendasarinya. Joyce et al. (2015) menegaskan bahwa pendekatan induktif mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan membantu pembentukan pemahaman yang lebih bermakna.

2. Penggunaan Analogi dan Metafora

Analogi dan metafora merupakan teknik menjelaskan yang berfungsi untuk menjembatani konsep abstrak agar menjadi lebih mudah dipahami. Melalui analogi, guru mengaitkan konsep baru dengan sesuatu yang sudah familiar bagi peserta didik. Teknik ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran yang melibatkan konsep-konsep teoritis atau prinsip ilmiah yang sulit dipahami secara langsung. Dalam penerapannya, guru perlu memastikan bahwa analogi yang digunakan sesuai dengan konteks budaya dan pengalaman peserta didik. Analogi yang tidak tepat dapat menimbulkan miskonsepsi atau pemahaman yang keliru. Joyce et al. (2015) menekankan bahwa analogi yang efektif adalah analogi yang memiliki kesamaan struktur dengan konsep yang dijelaskan, bukan sekadar kesamaan permukaan. Oleh karena itu, pemilihan analogi harus dilakukan secara hati-hati dan disertai klarifikasi batasan analogi tersebut.

3. Penggunaan Contoh, Non-Contoh, dan Kontra-Contoh

Teknik menjelaskan melalui contoh, non-contoh, dan kontra-contoh merupakan strategi penting untuk memperjelas batasan suatu konsep. Contoh digunakan untuk menunjukkan penerapan konsep yang benar, sedangkan non-contoh dan kontra-contoh berfungsi untuk memperlihatkan kondisi yang tidak sesuai atau menyimpang dari konsep tersebut. Gentner dan Markman (1997) menyatakan bahwa perbandingan antara contoh dan non-contoh membantu peserta didik membangun

representasi mental yang lebih akurat. Dalam pembelajaran PJOK, teknik ini sering digunakan untuk menjelaskan teknik gerak atau aturan permainan. Dengan menunjukkan contoh gerakan yang benar dan gerakan yang salah, peserta didik dapat memahami perbedaan secara visual dan kinestetik. Penggunaan contoh dan non-contoh secara seimbang membantu mengurangi miskonsepsi dan meningkatkan kualitas pembelajaran praktik.

4. Visualisasi dan Model Konseptual

Visualisasi dan penggunaan model konseptual merupakan teknik menjelaskan yang memperkaya pemahaman peserta didik melalui dukungan visual. Diagram alir, peta konsep, gambar, maupun model tiga dimensi dapat membantu peserta didik memahami hubungan antar konsep dan urutan proses yang dijelaskan. Joyce et al. (2015) menyatakan bahwa visualisasi berperan penting dalam membantu peserta didik memproses informasi yang kompleks. Dalam pembelajaran PJOK, visualisasi dapat berupa gambar teknik gerak, diagram otot, atau model lapangan permainan. Media visual tersebut membantu peserta didik membangun gambaran mental yang jelas sebelum melakukan praktik. Namun demikian, guru perlu memastikan bahwa visualisasi yang digunakan relevan dengan tujuan pembelajaran dan tidak menambah beban kognitif yang berlebihan.

5. Menjelaskan Langkah demi Langkah (Scaffolding)

Teknik scaffolding menekankan pada pemberian bantuan secara bertahap dalam proses pembelajaran. Dalam menjelaskan prosedur atau keterampilan tertentu, guru menyajikan setiap langkah secara berurutan dan menjelaskan alasan mengapa langkah tersebut penting. Wood, Bruner, dan Ross (1976) menyatakan bahwa scaffolding membantu peserta didik menguasai keterampilan baru melalui dukungan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Dalam pembelajaran PJOK, scaffolding sangat relevan ketika guru

menjelaskan keterampilan motorik yang kompleks. Dengan memecah gerakan menjadi bagian-bagian kecil dan memberikan penjelasan pada setiap tahap, peserta didik dapat mempelajari keterampilan tersebut secara lebih aman dan efektif. Seiring meningkatnya kemampuan peserta didik, dukungan guru dapat dikurangi secara bertahap.

6. Menanyakan Pertanyaan Cek Pemahaman

Pertanyaan cek pemahaman merupakan teknik penting untuk memastikan bahwa penjelasan yang disampaikan benar-benar dipahami oleh peserta didik. Guru dapat menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup secara bergantian untuk menggali pemahaman, mengklarifikasi konsep, dan mengidentifikasi kesulitan belajar. Joyce et al. (2015) menegaskan bahwa pertanyaan cek pemahaman merupakan bagian integral dari proses menjelaskan yang efektif. Dalam konteks microteaching, teknik ini memungkinkan calon guru mendapatkan umpan balik langsung tentang kejelasan penjelasannya. Pertanyaan cek pemahaman juga membantu menjaga keterlibatan peserta didik dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana interaksi pedagogis. Secara keseluruhan, teknik dan strategi menjelaskan yang beragam memungkinkan guru menyesuaikan penjelasan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, penguasaan teknik menjelaskan yang tepat sangat penting untuk memastikan keamanan, efektivitas, dan kebermaknaan aktivitas belajar. Melalui latihan microteaching yang terstruktur, calon guru dapat mengembangkan kemampuan menerapkan berbagai teknik menjelaskan secara fleksibel dan profesional (Joyce et al., 2015; Wood et al., 1976; Gentner & Markman, 1997).

D. MENJELASKAN BAGI BERBAGAI KELOMPOK USIA DAN GAYA BELAJAR

Keterampilan menjelaskan yang efektif menuntut guru untuk mampu menyesuaikan cara penyampaian materi dengan karakteristik peserta didik. Perbedaan usia, tahap perkembangan kognitif, serta variasi gaya belajar memengaruhi cara peserta didik menerima dan memproses informasi. Oleh karena itu, guru perlu memahami bagaimana menyesuaikan penjelasan agar pembelajaran berlangsung optimal pada setiap kelompok usia dan kondisi belajar (Kauchak & Eggen, 2012).

1. Menjelaskan untuk Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar

Pada anak usia dini dan peserta didik sekolah dasar, penjelasan harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana, konkret, dan mudah dipahami. Pada tahap ini, kemampuan berpikir peserta didik masih didominasi oleh pemikiran konkret, sehingga konsep abstrak perlu diterjemahkan ke dalam contoh nyata yang dekat dengan pengalaman sehari-hari. Kauchak dan Eggen (2012) menekankan bahwa penggunaan kalimat pendek, istilah sederhana, serta pengulangan terbatas sangat membantu pemahaman peserta didik usia dini. Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, penjelasan untuk anak usia dini dan SD sebaiknya dipadukan dengan aktivitas kinestetik dan demonstrasi gerak. Guru dapat menggunakan gambar, alat peraga, atau permainan sederhana untuk menjelaskan tujuan dan cara melakukan suatu aktivitas. Penjelasan verbal yang terlalu panjang sebaiknya dihindari karena dapat menurunkan perhatian dan minat belajar. Dengan demikian, penjelasan singkat yang langsung diikuti praktik akan lebih efektif bagi kelompok usia ini.

2. Menjelaskan untuk Remaja (SMP dan SMA)

Peserta didik pada jenjang SMP dan SMA berada pada tahap perkembangan kognitif yang mulai mampu berpikir abstrak dan logis. Oleh karena itu, penjelasan dapat dikembangkan dengan

mengaitkan konsep pembelajaran dengan konteks sosial, pengalaman remaja, serta isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan proyek kecil dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan motivasi belajar. Dalam pembelajaran PJOK, guru dapat menjelaskan konsep kebugaran, kesehatan, atau strategi permainan dengan mengaitkannya pada gaya hidup aktif, kerja sama tim, dan tantangan berpikir. Memberikan ruang diskusi memungkinkan peserta didik menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengembangkan pemahaman secara lebih mendalam. Joyce et al. (2015) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan interaksi dan refleksi sangat efektif bagi peserta didik remaja karena mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

3. Menjelaskan untuk Mahasiswa dan Peserta Didik Dewasa

Pada tingkat mahasiswa atau peserta didik dewasa, penjelasan sebaiknya difokuskan pada relevansi praktis dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Peserta didik dewasa umumnya memiliki pengalaman belajar dan latar belakang yang beragam, sehingga penjelasan perlu menghargai pengalaman tersebut dan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari. Penjelasan yang disertai hasil penelitian ringkas, studi kasus, dan tugas berbasis masalah (problem-based learning) akan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman (Kauchak & Eggen, 2012). Dalam konteks Pendidikan Jasmani, penjelasan untuk mahasiswa atau calon guru PJOK dapat dikaitkan dengan praktik pembelajaran di lapangan, analisis kasus cedera, atau perancangan program kebugaran. Dengan demikian, penjelasan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan profesional peserta didik dewasa.

4. Menyikapi Gaya Belajar Peserta Didik

Perbedaan gaya belajar peserta didik merupakan tantangan tersendiri dalam proses menjelaskan. Meskipun konsep gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik sering digunakan dalam

praktik pendidikan, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu kaku terhadap klasifikasi gaya belajar tidak selalu didukung oleh bukti empiris yang kuat. Pashler et al. (2008) menegaskan bahwa tidak terdapat bukti yang cukup untuk mendukung penyesuaian pembelajaran secara eksklusif berdasarkan satu gaya belajar tertentu. Namun demikian, pendekatan multimodal, yaitu mengombinasikan berbagai cara penyajian informasi, terbukti lebih efektif dalam menjangkau keragaman peserta didik. Dalam pembelajaran PJOK, penjelasan dapat menggabungkan unsur visual (gambar, diagram, demonstrasi), auditori (instruksi verbal, penjelasan lisan), dan kinestetik (praktik gerak). Pendekatan ini membantu peserta didik memproses informasi melalui berbagai saluran sekaligus, sehingga meningkatkan peluang pemahaman dan retensi belajar. Dengan memadukan berbagai moda penyampaian, guru tidak hanya mengakomodasi perbedaan individu, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih dinamis dan menarik. Pendekatan multimodal memungkinkan guru menjelaskan materi secara lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, tanpa terjebak pada penerapan teori gaya belajar yang kaku (Pashler et al., 2008). Secara keseluruhan, kemampuan menyesuaikan penjelasan dengan kelompok usia dan gaya belajar peserta didik merupakan bagian integral dari keterampilan menjelaskan yang profesional. Dalam konteks microteaching, latihan menjelaskan bagi berbagai kelompok usia membantu calon guru mengembangkan fleksibilitas pedagogis dan kesiapan menghadapi situasi pembelajaran yang beragam. Penerapan prinsip ini akan mendukung terciptanya pembelajaran Pendidikan Jasmani yang efektif, aman, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

E. KESALAHAN UMUM DALAM MENJELASKAN DAN CARA MENGATASINYA

Meskipun telah direncanakan dengan baik, praktik menjelaskan dalam microteaching sering kali masih diwarnai oleh berbagai kesalahan umum. Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah menjelaskan terlalu cepat, sehingga peserta didik kesulitan mengikuti alur penjelasan. Kesalahan ini dapat diatasi dengan melatih pengaturan tempo (*pacing*) dan memberikan jeda singkat pada bagian-bagian penting penjelasan. Kesalahan lain adalah penggunaan bahasa yang terlalu teknis tanpa penjelasan yang memadai. Bahasa yang tidak disesuaikan dengan tingkat peserta didik berpotensi menimbulkan kebingungan. Solusi dari kesalahan ini adalah menyederhanakan istilah, memberikan definisi singkat, dan menggunakan bahasa yang lebih komunikatif. Selain itu, penjelasan yang minim contoh atau ilustrasi juga menjadi kendala dalam pembelajaran. Tanpa contoh yang relevan, konsep yang disampaikan cenderung bersifat abstrak dan sulit dipahami. Guru disarankan menyiapkan lebih dari dua contoh yang kontekstual agar peserta didik memperoleh gambaran yang jelas. Kesalahan berikutnya adalah tidak melakukan pemeriksaan pemahaman setelah menjelaskan. Penjelasan yang tidak disertai pertanyaan cek pemahaman membuat guru sulit mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi. Oleh karena itu, penyisipan satu hingga dua pertanyaan cek pemahaman menjadi langkah penting dalam setiap penjelasan. Kesalahan terakhir yang sering muncul adalah terlalu banyak konten dalam satu sesi microteaching. Joyce et al. (2015) menyarankan agar materi penjelasan diringkas menjadi tiga hingga lima poin inti agar fokus pembelajaran tetap terjaga dan mudah dipahami.

F. PENGEMBANGAN KETERAMPILAN: PRAKTIK, UMPAN BALIK, DAN REFELEKSI

Pengembangan keterampilan menjelaskan tidak dapat dicapai melalui satu kali latihan, melainkan memerlukan praktik berulang yang disertai umpan balik dan refleksi. Salah satu strategi yang efektif adalah penggunaan rekaman video dalam sesi microteaching. Dengan menonton ulang rekaman praktik mengajar, calon guru dapat melakukan refleksi diri terhadap kejelasan penjelasan, bahasa tubuh, serta interaksi dengan peserta didik. Gaudin dan Chaliès (2015) menyatakan bahwa refleksi berbasis video mampu meningkatkan kesadaran pedagogis dan kualitas praktik mengajar. Selain itu, umpan balik terstruktur sangat penting dalam proses pengembangan keterampilan menjelaskan. Salah satu model umpan balik yang banyak digunakan adalah *praise-question-polish*, yaitu menyebutkan aspek positif dari penampilan guru, mengajukan pertanyaan reflektif, dan memberikan saran perbaikan yang konkret. Model ini membantu menjaga motivasi sekaligus mendorong perbaikan berkelanjutan. Strategi lain yang efektif adalah peer coaching dan mentoring, di mana calon guru berlatih secara berulang dengan mendapatkan saran langsung dari teman sejawat atau mentor. Latihan dalam berbagai konteks pembelajaran, seperti kelas besar, kelas kecil, peserta didik dengan kebutuhan khusus, atau latar budaya yang berbeda, juga membantu meningkatkan fleksibilitas keterampilan menjelaskan. Knight (2007) menegaskan bahwa kombinasi praktik yang konsisten dan umpan balik berkualitas akan meningkatkan akurasi serta kepercayaan diri pengajar.

G. KESIMPULAN

Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu kompetensi pedagogik paling esensial yang harus dikuasai oleh setiap pendidik. Kemampuan menjelaskan yang efektif tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan cara guru mengomunikasikan konsep, prosedur, dan nilai pembelajaran secara jelas, terstruktur, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui penjelasan yang tepat, guru dapat membantu peserta didik membangun pemahaman konseptual yang kuat, mengurangi miskonsepsi, serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Bab ini menegaskan bahwa keterampilan menjelaskan tidak bersifat alamiah, melainkan keterampilan profesional yang perlu dilatih secara sistematis dan berkelanjutan. Komponen-komponen utama keterampilan menjelaskan seperti kejelasan bahasa, struktur penjelasan, penekanan pada konsep inti, penggunaan contoh dan media pembelajaran, serta verifikasi pemahaman harus dipraktikkan secara berulang dalam lingkungan microteaching yang terkontrol. Microteaching menyediakan ruang yang aman bagi calon guru untuk mencoba, melakukan kesalahan, menerima umpan balik, dan melakukan perbaikan secara bertahap. Praktik microteaching yang didukung oleh umpan balik terstruktur, rekaman video, dan refleksi diri terbukti mampu meningkatkan kualitas keterampilan menjelaskan calon guru. Melalui proses reflektif ini, calon guru tidak hanya menyadari kelemahan dan kelebihan dirinya, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri dan ketepatan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan latihan yang konsisten, keterampilan menjelaskan yang awalnya terbatas dapat berkembang menjadi kemampuan pedagogik yang efektif dan siap diterapkan di kelas nyata, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan mata pelajaran lainnya.

BAGIAN 6

KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN (REINFORCEMENT)

A. KONSEP DAN URGENSI PENGUATAN DALAM PEMBELAJARAN

Secara terminologi, penguatan atau reinforcement merupakan segala bentuk respons guru terhadap tingkah laku siswa yang dilakukan secara sadar untuk memberikan umpan balik (feedback). Dalam konteks pendidikan dasar, penguatan bukan sekadar pemberian hadiah, melainkan alat pedagogis untuk mendorong pengulangan perilaku positif dan melemahkan perilaku negatif.

Landasan teoretis keterampilan ini berakar pada teori belajar behavioristik, khususnya operant conditioning yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Dalam perspektif modern, penguatan dipandang sebagai bentuk komunikasi afektif yang bertujuan untuk membangun koneksi antara usaha siswa dengan hasil yang mereka capai. Penguatan didefinisikan sebagai respons positif terhadap perilaku belajar yang dapat meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali di masa depan (Marno & Idris, 2020). Di jenjang SD, penguatan menjadi jembatan bagi transisi operasional konkret anak, di mana mereka membutuhkan validasi eksternal untuk membentuk konsep diri yang positif.

Penerapan keterampilan memberikan penguatan memiliki urgensi yang sangat vital, setidaknya karena tiga alasan utama:

1. **Peningkatan Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik:** Siswa sekolah dasar masih sangat bergantung pada apresiasi figur otoritas (guru). Penguatan yang tepat waktu dan tulus terbukti secara signifikan meningkatkan keterlibatan (engagement) siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan sosial berupa pujian dapat memicu pelepasan

dopamin yang meningkatkan fokus dan kegembiraan belajar (Ningsih & Al-Fariz, 2021).

2. Manajemen Kelas yang Preventif: Dengan memberikan penguatan pada perilaku yang tepat (seperti mendengarkan saat teman bicara atau merapikan alat tulis), guru secara tidak langsung sedang menetapkan standar perilaku tanpa harus sering memberikan teguran atau hukuman. Ini menciptakan iklim kelas yang lebih kondusif dan suportif (Sari et al., 2022).
3. Pembentukan Efikasi Diri (Self-Efficacy): Melalui penguatan, siswa mulai menyadari kemampuan mereka. Ketika seorang guru memberikan penguatan spesifik atas usaha siswa, hal tersebut memperkuat keyakinan siswa bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas yang menantang (Pahleviannur et al., 2022).

Dalam praktik *microteaching* bagi calon guru PGSD, penguasaan bab ini menjadi penentu kualitas interaksi guru-murid. Penguatan yang dilakukan secara mekanis atau berlebihan justru dapat menghilangkan makna aslinya. Oleh karena itu, urgensinya bukan hanya pada "pemberiannya", melainkan pada "ketepatan cara dan momentumnya" (Wati & Eliyana, 2023).

B. JENIS-JENIS KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, penguatan tidak boleh diberikan secara monoton. Guru dituntut memiliki kreativitas agar penguatan yang diberikan tetap memiliki efek "kejutan" yang menyenangkan bagi siswa. Secara garis besar, jenis penguatan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: penguatan verbal dan penguatan non-verbal.

1. Penguatan Verbal

Penguatan verbal adalah bentuk apresiasi yang paling sederhana namun sangat kuat dampaknya jika disampaikan dengan tulus. Ini melibatkan penggunaan kata-kata atau kalimat

yang diucapkan guru untuk merespons perilaku, jawaban, atau hasil karya siswa.

- a. Kata-kata Singkat: Seperti "Bagus!", "Tepat sekali!", "Pintar!", atau "Hebat!".
- b. Kalimat Deskriptif: Memberikan alasan mengapa siswa diapresiasi. Contoh: "Ibu sangat bangga melihat cara kamu membantu kelompokmu menyelesaikan tugas ini tepat waktu."
- c. Penguatan Berkelanjutan: Memberikan pujian pada proses, bukan hanya hasil akhir. Ini penting untuk membangun growth mindset pada anak usia SD (Pahleviannur et al., 2022).

2. Penguatan Non-Verbal

Terkadang, tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata. Penguatan non-verbal sering kali lebih menyentuh sisi emosional siswa karena dirasakan sebagai bentuk perhatian yang lebih personal.

- a. Penguatan Mimik dan Gerak Badan: Senyuman hangat, anggukan kepala yang mantap, acungan jempol, atau tepuk tangan. Hal ini menandakan bahwa guru menyimak dan menghargai keberadaan siswa.
- b. Penguatan Pendekatan (Proximity): Guru bergerak mendekati siswa, berdiri di sampingnya, atau duduk bersama di kelompok siswa. Kehadiran fisik guru tanpa kata-kata sering kali menjadi "hadiah" tersendiri yang meningkatkan kepercayaan diri siswa.
- c. Penguatan Sentuhan (Contact): Berupa tepukan di bahu atau berjabat tangan (tetap memperhatikan etika, budaya, dan batasan gender). Untuk siswa kelas rendah (1-3 SD), sentuhan afeksi ini dapat membangun rasa aman.
- d. Penguatan dengan Kegiatan yang Menyenangkan: Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas yang mereka sukai sebagai hadiah, misalnya

menjadi pemimpin barisan atau membantu guru mengoperasikan laptop saat presentasi.

- e. Penguatan Simbol atau Benda (Token): Penggunaan stiker bintang, sertifikat kecil, atau tanda ceklis di buku tugas. Dalam teori perilaku, ini disebut sebagai token economy yang sangat efektif untuk memotivasi siswa SD dalam jangka pendek (Sari et al., 2022).

3. Penguatan Tak Penuh (Partial Reinforcement)

Selain jenis di atas, guru juga perlu memahami penguatan tak penuh. Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian benar, guru tidak boleh langsung menyalahkannya. Guru harus memberikan penguatan pada bagian yang benar terlebih dahulu sebelum membimbing siswa untuk menyempurnakan jawabannya. Hal ini menjaga agar mental siswa tidak jatuh saat membuat kesalahan.

Tabel 6.1 Perbandingan Jenis Penguatan dan Contoh Implementasinya

Jenis Penguatan	Bentuk Spesifik	Contoh Konkret di Kelas SD	Tujuan Utama
Verbal	Pujian/Validasi	"Ibu perhatikan tulisanmu hari ini jauh lebih rapi dan mudah dibaca, Nak."	Meningkatkan rasa percaya diri secara instan.
Gestur	Mimik/Gerak	Memberikan "jempol", senyuman lebar, atau anggukan mantap saat siswa menjawab.	Memberikan dukungan tanpa memutuskan alur bicara siswa.
Pendekatan	<i>Proximity</i>	Guru berjalan mendekat dan berdiri di samping meja siswa yang sedang fokus mengerjakan tugas.	Memberikan rasa aman dan perhatian personal.
Kontak	Sentuhan	Menepuk pundak	Mempererat ikatan

Jenis Penguatan	Bentuk Spesifik	Contoh Konkret di Kelas SD	Tujuan Utama
		siswa dengan lembut atau berjabat tangan (high-five).	emosional (<i>bonding</i>) antara guru-siswa.
Token	Simbol/Benda	Menempelkan stiker bintang pada buku tugas yang selesai tepat waktu.	Memotivasi melalui pencapaian visual yang konkret.
Kegiatan	Aktivitas	"Karena hari ini kelompok A paling tertib, kelompok A boleh memilih lagu untuk menyanyi bersama."	Menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja tim.

Studi Kasus: Penerapan Penguatan di Kelas Rendah vs Kelas Tinggi

Berikut adalah dua skenario kasus yang bisa dimasukkan sebagai bahan diskusi mahasiswa:

1. Kasus A: Siswa Kelas 1 SD yang Pemalu (Penguatan Non-Verbal & Proximity)

Skenario: Budi adalah siswa yang sangat jarang berani mengangkat tangan. Suatu hari, ia mencoba menjawab pertanyaan guru namun dengan suara yang sangat pelan dan ragu-ragu.

Tindakan Guru: Guru sebaiknya tidak langsung memotong atau meminta Budi berbicara lebih keras dari kejauhan. Guru berjalan mendekat (proximity), berjongkok agar sejajar dengan tinggi Budi, dan memberikan senyuman penyemangat. Setelah Budi selesai, guru memberikan penguatan verbal: "Terima kasih Budi sudah berani berbagi jawaban dengan Ibu. Suara Budi terdengar jelas di sini."

2. Kasus B: Jawaban yang Kurang Tepat (Penguatan Tak Penuh)
Skenario: Guru bertanya, "Apa saja warna pelangi?". Susi menjawab, "Merah, Kuning, dan Hitam, Bu!"

Tindakan Guru: Guru tidak boleh mengatakan "Salah!" karena dapat mematikan partisipasi. Guru menggunakan penguatan tak penuh: "Bagus sekali Susi sudah menyebutkan Merah dan Kuning, itu memang bagian dari warna pelangi. Ada yang bisa membantu Susi menemukan warna lainnya untuk mengganti warna Hitam?"

Catatan :

Penting bagi calon guru untuk diingat bahwa variasi adalah kunci. Penggunaan stiker bintang setiap hari tanpa diselingi pujian verbal akan kehilangan "kekuatan" motivasinya karena

siswa akan merasa bosan atau hanya mengejar stikernya saja, bukan maknanya.

C. PRINSIP- PRINSI PENERAPAN PENGUATAN

Agar keterampilan memberikan penguatan dapat mencapai tujuannya dalam memodifikasi perilaku dan meningkatkan motivasi siswa, guru tidak boleh memberikannya secara sembarang. Terdapat beberapa prinsip fundamental yang harus dipatuhi oleh mahasiswa calon guru dalam praktik microteaching maupun di kelas riil nantinya.

1. Kehangatan dan Keantusiasan

Prinsip utama dalam penguatan adalah ketulusan. Kehangatan guru yang ditunjukkan melalui sikap, wajah, dan suara akan menentukan apakah penguatan tersebut diterima dengan baik oleh siswa atau tidak. Siswa SD memiliki kepekaan emosional yang tinggi; mereka dapat membedakan antara pujian yang tulus dan pujian yang hanya formalitas. Keantusiasan guru menunjukkan bahwa guru benar-benar menghargai usaha yang dilakukan siswa (Hidayat & Setyaningsih, 2021).

2. Kebermaknaan (Keberartian)

Penguatan haruslah bermakna. Artinya, penguatan diberikan karena ada perilaku atau hasil kerja siswa yang memang layak untuk diapresiasi. Guru harus menghindari pemberian penguatan yang terlalu obral atau diberikan untuk perilaku yang seharusnya memang sudah menjadi standar dasar (misalnya, memuji siswa hanya karena mereka membawa pensil). Jika terlalu sering diberikan tanpa alasan yang kuat, penguatan akan kehilangan nilai "prestisius"-nya di mata siswa.

3. Menghindari Respons Negatif

Salah satu prinsip kritis dalam pemberian penguatan adalah menghindari komentar kasar, cercaan, atau hinaan apabila siswa melakukan kesalahan atau gagal menjawab. Respons negatif dapat mematikan rasa percaya diri dan kemauan siswa

untuk mencoba lagi. Alih-alih menyalahkan, guru sebaiknya menggunakan teknik "pengarahan ulang" atau memberikan penguatan pada usaha yang sudah dilakukan meskipun hasilnya belum sempurna (Sari et al., 2022).

4. Kesegeraan (Immediacy)

Penguatan akan paling efektif jika diberikan sesegera mungkin setelah perilaku positif muncul. Menunda pujian hingga akhir jam pelajaran sering kali membuat siswa lupa akan kaitan antara perilaku mereka dengan apresiasi yang diterima. Dalam konteks anak usia SD, instant feedback sangat menentukan pola pembentukan perilaku mereka.

5. Variasi dalam Penggunaan

Agar tidak menimbulkan kebosanan, guru harus menggunakan variasi jenis penguatan. Pergantian antara verbal, gestur, dan token akan menjaga antusiasme kelas. Jika guru hanya berkata "Bagus" setiap saat, kata tersebut akan menjadi "suara latar" yang tidak lagi memiliki kekuatan motivasi bagi siswa.

D. IMPLEMENTASI PENGUATAN DALAM PRAKTIK MICROTEACHING

Praktik microteaching menuntut mahasiswa untuk mendemonstrasikan keterampilan dasar mengajar dalam setting yang disederhanakan. Keterampilan memberikan penguatan harus muncul secara natural namun terencana dalam skenario pembelajaran. Berikut adalah tahapan implementasinya:

1. Perencanaan dalam Modul Ajar Microteaching

Penguatan tidak boleh hanya dibiarkan terjadi secara spontan tanpa persiapan. Dalam draf skenario atau modul ajar microteaching, mahasiswa harus mencantumkan prediksi respons siswa dan jenis penguatan yang akan diberikan.

- a. Identifikasi Momen: Mahasiswa menentukan di bagian mana penguatan paling intens diberikan (biasanya pada fase tanya jawab di kegiatan inti).

- b. Variasi dalam Skenario: Mencantumkan kode seperti (P. Verbal) atau (P. Non-Verbal) pada kolom aktivitas guru di modul ajar untuk memastikan adanya keragaman jenis penguatan.

2. Distribusi Penguatan yang Merata

Salah satu tantangan dalam microteaching adalah kecenderungan mahasiswa untuk hanya memberikan penguatan kepada "siswa" (teman sejawat) yang paling aktif. Implementasi yang benar harus menunjukkan:

- a. Penguatan Perorangan: Memberikan apresiasi khusus pada individu.
- b. Penguatan Kelompok: Memberikan apresiasi pada performa kelompok secara kolektif untuk membangun kerja sama.
- c. Penguatan pada Siswa yang "Pasif": Menunjukkan kemampuan guru dalam memancing keterlibatan siswa yang ragu-ragu.

3. Alur Pemberian Penguatan (The Reinforcement Cycle)

Dalam simulasi, mahasiswa disarankan mengikuti alur 3-detik:

- a. Listen (Simak): Dengarkan jawaban/perilaku siswa hingga selesai.
- b. Pause (Jeda): Berikan jeda 1-2 detik untuk memberikan efek penekanan.
- c. Reinforce (Berikan Penguatan): Berikan respons verbal/non-verbal yang spesifik.

4. Observasi dan Umpan Balik (Peer Feedback)

Dalam microteaching, keterampilan penguatan dinilai oleh pengamat (dosen atau rekan sejawat). Kriteria keberhasilan implementasi meliputi:

- a. Apakah volume dan nada suara saat memberikan penguatan verbal sudah tepat?
- b. Apakah kontak mata terjaga saat memberikan pujian?
- c. Apakah alat peraga penguatan (seperti stiker atau kartu) mengganggu alur waktu (timing) mengajar yang terbatas?

BAGIAN 7

KETERAMPILAN VARIASI DALAM PEMBELAJARAN

A. PENGERTIAN VARIASI DALAM PEMBELAJARAN

Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja dibuat untuk memberikan kesan unik. Keterampilan menggunakan variasi merupakan keterampilan guru dalam menggunakan bermacam kemampuan dalam mengajar untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar suasana pembelajaran selalu menarik, sehingga peserta didik bergairah dan antusias dalam menerima pembelajaran dan aktivitas belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.

Mengadakan variasi berarti melakukan tindakan yang beraneka ragam yang membuat sesuatu menjadi tidak monoton didalam pembelajaran sehingga dapat menghilangkan kebosanan, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa, serta membuat tingkat aktivitas siswa menjadi bertambah. Pendapat yang sama dikemukakan Uzer Usman bahwa mengadakan variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi belajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

Di dalam proses belajar mengajar, variasi ditunjukkan dengan adanya perubahan dalam gaya mengajar guru, keragaman media yang digunakan, dan perubahan dalam pola interaksi dan kegiatan siswa. Variasi ini lebih bersifat proses daripada produk. Bila tujuan pembelajaran mencakup domain (ranah) dengan berbagai jenjang penguasaan maka disarankan untuk memakai berbagai jenis metode pada setiap penyajian apalagi bila tingkat kemampuan siswa sangat bervariasi.

B. TUJUAN DAN MANFAAT VARIASI DALAM PEMBELAJARAN

Tujuan dan manfaat mengadakan variasi dalam proses pembelajaran adalah:

1. Memelihara dan meningkatkan perhatian siswa terhadap materi dan aktivitas pembelajaran. Terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.
Setiap siswa memiliki kapasitas dan cara belajar yang berbeda. Variasi dalam pengajaran dapat menyesuaikan berbagai gaya belajar siswa misalnya, menggunakan pembelajaran visual bagi yang lebih suka melihat, atau diskusi bagi yang lebih suka berbicara dan mendengar. Dengan menerapkan variasi, pengajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan individu siswa, menjaga kondisi belajar yang optimal, dan memastikan bahwa semua siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi siswa.
2. Menghilangkan kejenuhan dan kebosanan sebagai akibat dari kegiatan yang bersifat rutinitas.
Penggunaan variasi dalam metode, media, atau aktivitas dalam proses pembelajaran sangat penting untuk menghindari kebosanan yang dapat muncul pada peserta didik. Jika metode pengajaran terlalu monoton, siswa akan merasa jenuh dan kehilangan minat. Dengan memperkenalkan variasi, seperti diskusi kelompok, penggunaan teknologi, atau perubahan dalam cara penyampaian materi, pembelajaran akan terasa lebih segar dan menarik. Hal ini membantu siswa tetap fokus dan antusias mengikuti setiap sesi pembelajaran
3. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi rasa ingin tahu melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi.
Variasi dalam pengajaran dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa. Metode yang bervariasi, seperti penggunaan game edukasi, proyek kreatif, atau teknologi interaktif, dapat membuat siswa merasa lebih tertarik dan terlibat. Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat menggunakan alat

peraga atau aplikasi pembelajaran berbasis komputer untuk membuat materi lebih hidup dan menarik. Ketika siswa merasa pembelajaran itu menyenangkan, motivasi mereka untuk belajar akan meningkat

4. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
5. Kemungkinan dilayaninya siswa secara individual sehingga memberi kemudahan belajar.
6. Mendorong aktivitas belajar dengan cara melibatkan siswa pada berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik dan berguna dalam berbagai tingkat kognitif.
7. Memudahkan Tujuan Pengajaran yang akan dicapai
Dengan menggunakan variasi dalam proses belajar, tujuan pengajaran dapat lebih mudah dicapai. Misalnya, jika tujuan pengajaran adalah untuk memahami konsep yang lebih kompleks, variasi teknik seperti demonstrasi, visualisasi, atau percakapan kelompok dapat membantu siswa lebih memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Selain itu, variasi dalam pendekatan mengakomodasi perbedaan tingkat pemahaman siswa, sehingga semua siswa dapat menguasai materi sesuai dengan kemampuan siswa, yang akhirnya membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

C. KOMPONEN-KOMPONEN VARIASI DALAM PEMBELAJARAN

Komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi. Pada dasarnya variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Variasi dalam gaya mengajar

Terdiri dari penggunaan variasi suara (*teacher voice*), pemusatan perhatian peserta didik (*focusing*), kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*), mengadakan kontak pandang dan gerak

(*eye contact and movement*), variasi gerakan badan dan mimik, variasi dalam ekspresi wajah guru, dan pergantian posisi guru dalam kelas dan gerak guru (*teacher movement*).

Hal-hal yang berkaitan dengan gaya mengajar yang dapat divariasikan oleh seorang guru ialah sebagai berikut:

- a. Variasi suara, suara guru dapat dikatakan merupakan faktor yang sangat penting di dalam kelas karena sebagian besar kegiatan kelas akan bersumber dari hal-hal yang disampaikan guru secara lisan.
- b. Pemusatan perhatian, yaitu dengan mengucapkan kata-kata tertentu secara khusus disertai isyarat atau gerakan seperlunya. Misalnya, guru mengucapkan, “Jangan lupa ini!”, sambil menggarisbawahi kata-kata yang dimaksud.
- c. Kesenyapan, yaitu diam sejenak sambil memandang kepada siswa-siswa yang sedang sibuk sendiri.
- d. Mengadakan kontak pandang, merupakan salah satu senjata ampuh bagi guru dalam mengajar dengan tujuan mengecek pemahaman siswa atau memberi perhatian khusus, mencerminkan keakraban hubungan antara guru dan siswa dalam belajar mengajar.
- e. Gerakan badan dan mimik, merupakan alat komunikasi yang efektif yang dapat mengkomunikasikan pesan secara lebih efektif dibandingkan dengan ucapan yang bertele-tele.
- f. Perubahan dalam posisi guru, harus dilakukan dengan niat tertentu serta terkesan wajar dan tidak dibuat-buat.

2. Variasi dalam Pola Interaksi

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan. Dilihat dari pengorganisasian siswa, pola interaksi dapat dibedakan menjadi 3 yaitu pola interaksi klasikal, kelompok, dan perorangan. Berikut ini contoh variasi pola interaksi antara lain:

- a. Kegiatan klasikal
 - 1) Mendengarkan informasi dan tanya jawab secara klasikal/diskusi klasikal
 - 2) Demonstrasi oleh guru atau siswa tentang satu keterampilan atau percobaan
 - 3) Menyaksikan tayangan film, video atau permainan peran yang kemudian diikuti oleh diskusi atau tugas-tugas lain
- b. Kegiatan kelompok
 - 1) Mendiskusikan pemecahan suatu masalah
 - 2) Menyelesaikan suatu proyek. Misalnya laporan tentang suatu kegiatan
 - 3) Melakukan suatu percobaan/observasi
 - 4) Melakukan latihan suatu keterampilan
- c. Kegiatan berpasangan
 - 1) Merundingkan jawaban pertanyaan yang diajukan secara klasikal
 - 2) Latihan menggunakan alat tertentu
- d. Kegiatan perorangan
 - 1) Membaca atau menelaah suatu materi
 - 2) Mengerjakan tugas-tugas individual
 - 3) Melakukan observasi
 - 4) Melakukan percobaan
 - 5) Memikirkan penyelesaian suatu masalah

3. Variasi Menggunakan Alat Bantu Pembelajaran

Alat dan media pembelajaran merupakan suatu faktor yang penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Alat bantu pelajaran dapat divariasikan sesuai dengan fungsinya serta variasi kesensitifan indera para siswa. Sebagaimana diketahui ada siswa yang lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan, melihat, meraba, mencium atau diberi kesempatan untuk memanipulasi media/alat bantu yang digunakan.

Media dan alat pengajaran bila ditinjau dari indera yang digunakan

dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba. Variasi penggunaan alat antara lain adalah variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*), variasi alat atau bahan yang dapat didengar (*auditory aids*), variasi alat atau bahan yang dapat diraba (motorik), dan variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat dan diraba (*audio visual aids*).

Contoh keterampilan mengadakan variasi adalah guru mengadakan kuis tentang materi yang telah dipelajari. Dengan mengadakan kuis, maka siswa tidak akan bosan selama pembelajaran di kelas.

D. JENIS JENIS VARIASI DALAM PEMBELAJARAN

Jenis- jenis variasi dalam proses pembelajaran dibagi menjadi:

1. Variasi dalam penggunaan media.

Penggunaan media yang bervariasi dapat memperkaya pengalaman

belajar siswa. Media dapat berupa alat bantu fisik, teknologi digital, atau sumber daya lain yang dapat memperjelas konsep yang diajarkan. Dengan variasi media, siswa akan lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Contoh dalam Matematika: Dalam mengajarkan konsep geometri, guru bisa menggunakan alat peraga seperti bangun datar kertas atau model 3D. Selain itu, penggunaan aplikasi komputer atau video yang menunjukkan pemutaran objek geometris juga bisa digunakan untuk membantu siswa memvisualisasikan bangun ruang. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami bentuk dan ukuran yang terlibat dalam materi tersebut.

Tabel 8.1 Macam Variasi Media Geometri

Jenis Media	Contoh	Fokus Pembelajaran
Konkret	Bangun Ruang Datar dengan menggunakan kayu atau plastik	Pengenalan bentuk (3D/2D)
Manipulatif	Tangram, Geoboard, Blok Pola	Keliling, Luas, Transformasi
Visual	Gambar, Poster, Slide Presentasi	Sifat-sifat geometri
Digital	GeoGebra, AR, Video Animasi	Visualisasi abstrak, Sudut

2. Variasi dalam gaya mengajar.

Gaya mengajar guru dapat memengaruhi bagaimana siswa belajar.

Variasi dalam gaya mengajar berarti guru bisa memilih untuk mengajar dengan cara yang berbeda-beda, tergantung pada situasi dan kebutuhan siswa. Beberapa gaya mengajar yang bisa diterapkan termasuk gaya ceramah, diskusi, kolaborasi, atau eksperimen.

Contoh dalam Matematika: Guru bisa mengajarkan konsep persamaan linear dengan gaya ceramah untuk menjelaskan teori dasar, lalu mengajak siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk memecahkan masalah menggunakan persamaan linear. Gaya ini mencampurkan metode langsung dan interaktif sehingga siswa dapat belajar baik secara individual maupun kolaboratif.

3. Variasi dalam penggunaan metode.

Metode mengajar yang bervariasi memberikan kesempatan kepada

siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Metode pengajaran yang berbeda

bisa lebih efektif untuk mengajarkan konsep tertentu. Misalnya, metode eksperimen bisa digunakan untuk konsep-konsep yang memerlukan pembuktian, sedangkan metode diskusi lebih cocok untuk konsep-konsep yang memerlukan klarifikasi atau analisis mendalam.

Contoh dalam Matematika: Saat mengajarkan teorema Pythagoras, guru bisa menggunakan metode demonstrasi dengan memotong kertas untuk membuat segitiga siku-siku dan menggambar persegi pada setiap sisi. Setelah itu, guru dapat menggunakan metode tanya jawab atau diskusi untuk mendorong siswa berpikir tentang hubungan antara sisi-sisi segitiga dan rumus teorema Pythagoras.

d. Variasi dalam pola interaksi.

Pola interaksi dalam kelas mengacu pada bagaimana guru dan siswa

berinteraksi. Variasi dalam pola interaksi berarti mengganti atau

mencampur berbagai bentuk interaksi seperti interaksi satu arah (guru ke siswa), interaksi dua arah (guru-siswa-guru), atau interaksi kelompok (siswa-siswa). Variasi ini membuat suasana kelas lebih dinamis dan membantu siswa memahami materi dengan cara yang berbeda-beda.

Contoh dalam Matematika: Guru bisa memulai pelajaran dengan menjelaskan teori tentang persamaan kuadrat (interaksi satu arah). Setelah itu, guru mengajukan soal kepada seluruh kelas dan meminta beberapa siswa untuk menyelesaikannya di papan tulis, dengan guru memberikan umpan balik (interaksi dua arah). Akhirnya, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan menyelesaikan soal yang lebih kompleks secara bersama-sama (interaksi kelompok).



Gambar 8.1 Pola Interaksi satu arah



Gambar 8.2 Pola Interaksi dua arah



Gambar 8.3 Pola Interaksi Kelompok (Siswa-Siswa)

E. PRINSIP-PRINSIP PENGGUNAAN VARIASI DALAM PEMBELAJARAN

Prinsip-prinsip penggunaan variasi dalam pembelajaran :

1. **Gunakan variasi dengan wajar jangan dibuat-buat.**

Variasi dalam pengajaran harus digunakan secara alami dan sesuai

dengan situasi yang ada, bukan sekedar untuk mencoba sesuatu yang baru tanpa tujuan yang jelas. Jika variasi diterapkan secara

berlebihan atau tidak sesuai dengan konteks, bisa saja mengganggu fokus dan konsentrasi siswa, bukannya membantu mereka dalam memahami materi. Penggunaan variasi yang tidak tepat atau berlebihan dapat membuat suasana kelas menjadi kacau dan siswa menjadi bingung. Jika guru mencoba terlalu banyak metode atau media yang tidak sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, siswa bisa kehilangan fokus dan malah merasa bingung karena terlalu banyak perubahan dalam pendekatan pembelajaran

2. Perubahan satu jenis variasi ke variasi lainnya harus efektif.

Ketika guru berpindah dari satu jenis variasi ke variasi lainnya (misalnya dari metode ceramah ke diskusi kelompok atau dari media visual ke media digital), perubahan tersebut harus memiliki tujuan yang jelas dan efektif dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi. Setiap variasi harus mendukung materi yang diajarkan dan tidak menyebabkan gangguan dalam alur pembelajaran.

3. Penggunaan variasi harus direncanakan dan sesuai dengan bahan, metode, dan karakteristik peserta didik.

Variasi dalam pengajaran harus direncanakan dengan cermat agar

sesuai dengan materi yang diajarkan, metode yang digunakan, serta

karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Variasi yang dipilih harus

mendukung tujuan pembelajaran dan tidak memaksakan pendekatan yang tidak relevan dengan materi atau kemampuan siswa

BAGIAN 8

KETERAMPILAN MENGGUNAKAN MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

A. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Pengertian Media Pembelajaran

Secara etimologi, kata media berasal dari bahasa Latin “medium” yang memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Dalam konteks pendidikan, media merujuk pada segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima sehingga mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta minat siswa. Menurut Heinich, et al (2012), media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Arsyad (2017) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan. Menurut Sadiman, et al (2014), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima dengan tujuan untuk meningkatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga proses belajar dapat terjadi. Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai perantara penyampaian pesan dari pendidik kepada peserta didik. Dalam perspektif teknologi pendidikan modern, media pembelajaran

tidak lagi dipandang sekadar alat bantu mengajar, tetapi sebagai bagian integral dari desain instruksional yang mempengaruhi efektivitas dan kualitas pembelajaran. Adapun fungsi media pembelajaran, sebagai berikut :

a. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Belajar

Media pembelajaran berperan sebagai stimulus yang dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa. Implementasi media visual dan multimedia terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Richard E. Mayer (2009) dalam jurnal *Educational Psychology Review* menunjukkan bahwa belajar menggunakan multimedia lebih meningkatkan keterlibatan dan pemahaman dibandingkan dengan metode ceramah. Selain itu, Azhar Arsyad (2017) menyatakan bahwa media dapat memotivasi dan merangsang aktivitas belajar serta memberikan dampak psikologis positif terhadap siswa.

b. Memperjelas dan Mengonkretkan Konsep Abstrak

Media memiliki peran dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak dengan bantuan visualisasi, animasi dan simulasi. Hal ini sejalan dengan prinsip multimedia dari Mayer (2009) yang menyatakan bahwa siswa akan lebih baik belajar dari kombinasi gambar dan teks dibandingkan hanya dari teks saja. Penelitian dalam jurnal *Educational Technology Research and Development* menunjukkan bahwa penerapan media visual secara signifikan dapat meningkatkan daya ingat dan transfer pengetahuan.

c. Meningkatkan Retensi dan Hasil Belajar

Meta-analisis yang dilakukan oleh John Hattie (2009) dalam *Visible Learning* menunjukkan bahwa penerapan media serta strategi visual memberikan efek positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Temuan yang sama dalam jurnal nasional menyebutkan bahwa penggunaan media interaktif berbasis teknologi secara signifikan dapat

meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional (Susilana & Riyana, 2009).

- d. Mengatasi Batasan Ruang, Waktu dan Indera
Media memungkinkan presentasi objek atau kejadian yang tidak dapat dihadirkan secara langsung di dalam kelas. Fungsinya sejalan dengan konsep pengalaman belajar yang dikemukakan oleh Edgar Dale (1969), yang menekankan pentingnya pengalaman visual dan langsung untuk meningkatkan pemahaman. Media seperti video, simulasi, dan animasi memperbolehkan penayangan peristiwa masa lalu, mempercepat atau memperlambat suatu proses, serta memperbesar objek yang lebih mendetail.
- e. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran
Pemanfaatan media pembelajaran membuat penyampaian materi menjadi lebih terstruktur dan sistematis. Mayer (2009) menjelaskan bahwa desain multimedia yang baik dapat mengurangi beban kognitif sehingga proses belajar menjadi lebih efisien.

3. Jenis Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran merupakan cara penyampaian informasi yang disesuaikan dengan isi materi, kebutuhan siswa, dan teknologi yang tersedia. Keberagaman media ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memilih metode pembelajaran yang paling tepat, sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, serta kebutuhan siswa sehingga memperlancar proses belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami. Berikut adalah beberapa jenis media pembelajaran, antara lain :

- a. Media Visual
Media visual adalah jenis media yang hanya dapat diterima oleh penglihatan. Fungsinya adalah untuk membuat konsep yang abstrak menjadi lebih jelas sehingga siswa bisa memahami materi dengan lebih baik. Contohnya adalah gambar/foto, diagram, bagan, poster dan infografis. Azhar

Arsyad (2017) berpendapat bahwa media visual dapat mengurangi penggunaan kata-kata berlebihan karena siswa melihat gambaran nyata dari materi yang dipelajari. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Richard E. Mayer (2009) yang menunjukkan bahwa penyajian informasi dengan gambar dapat meningkatkan pemahaman konsep dibandingkan hanya menggunakan teks.

b. Media Audio

Media audio adalah media yang hanya merangsang indera pendengaran. Media ini sering dipakai untuk memberikan informasi yang bersifat naratif dan melatih keterampilan mendengar. Contohnya adalah rekaman suara, podcast, radio, dan musik pembelajaran. Dalam teori pembelajaran, Edgar Dale (1969) mengemukakan bahwa belajar melalui pendengaran lebih konkret dibandingkan hanya menggunakan simbol verbal, karena memberikan pengalaman langsung mengenai peristiwa yang sedang dipelajari.

c. Media Audio-Visual

Media audio-visual menggabungkan suara dan gambar untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih lengkap. Media ini mencakup video pembelajaran, film pendidikan, animasi, dan program televisi edukasi. Menurut Richard E. Mayer (2009), kombinasi suara dan visual terbukti meningkatkan kemampuan mengingat dan transfer pengetahuan secara signifikan, dibandingkan dengan hanya menggunakan satu jenis media.

d. Media Proyeksi

Media proyeksi membutuhkan alat proyektor untuk menampilkan informasi kepada siswa. Contohnya adalah slide *Power Point* (PPT), OHP, serta presentasi digital. Robert Heinich (2002) menyatakan bahwa media proyeksi memungkinkan penyajian materi secara terstruktur dan

sistematis, sehingga efektif digunakan terutama untuk kelas yang besar.

- e. **Media Berbasis Komputer atau Multimedia Interaktif**
Media berbasis komputer menggunakan teknologi digital dan memungkinkan interaksi antara pengguna. Jenis media ini meliputi *e-learning*, *Learning Management System (LMS)*, aplikasi pembelajarn, simulasi interaktif, serta *Augmented Reality*. John Hattie (2009) menunjukkan bahwa teknologi interaktif memberikan dampak positif bagi hasil belajar karena mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.
- f. **Media Realita dan Model**
Media realita dan model adalah benda nyata atau replika yang menggambarkan objek sebenarnya, seperti alat peraga, model anatomi, miniatur, dan spesimen. Media ini memberikan pengalaman langsung yang membuat pemahaman lebih mendalam. Edgar Dale (1969) berpendapat bahwa semakin konkret pengalaman belajar yang diterima oleh siswa, semakin tinggi juga tingkat pemahaman yang dicapai.

B. TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Teknologi Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teknologi diartikan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia, serta metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis. Menurut Schwab (2017), teknologi merupakan aplikasi praktis dari pengetahuan ilmiah yang menghasilkan inovasi dan perubahan sosial khususnya pada era revolusi industri 4.0. Teknologi tidak hanya membantu pekerjaan manusia, tetapi juga mentransformasi cara manusia bekerja, berinteraksi, dan belajar.

Menurut Januszewski & Molenda (2019), teknologi pembelajaran adalah studi dan praktik etis dalam memfasilitasi pembelajaran serta meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses serta sumber daya teknologi yang tepat. Artinya bahwa teknologi pembelajaran bukan sekadar penggunaan perangkat digital, melainkan suatu sistem yang dirancang secara ilmiah untuk mencapai tujuan belajar. Perkembangan teknologi digital menjadikan teknologi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan media, tetapi juga desain pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

2. Jenis Teknologi Pembelajaran

Perkembangan teknologi membuat proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas. Saat ini siswa dapat memanfaatkan berbagai **teknologi pembelajaran** untuk memperoleh materi, berdiskusi, hingga berlatih keterampilan secara mandiri. Terdapat beberapa jenis teknologi pembelajaran yang dapat digunakan siswa dalam proses pembelajaran, antara lain :

a. *Learning Management System (LMS)*

Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo. Melalui platform ini siswa dapat mengakses materi, mengumpulkan tugas, serta melihat nilai secara daring. LMS membantu pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan terdokumentasi dengan baik (Dabbagh & Ritland, 2005).

b. **Video Pembelajaran dan Konferensi Daring**

Video pembelajaran dan konferensi daring seperti *Zoom* dan *Google Meet*. Media ini memungkinkan guru menjelaskan materi secara visual sekaligus berinteraksi langsung dengan siswa walaupun berada di tempat berbeda. Pembelajaran berbasis video terbukti meningkatkan pemahaman karena menggabungkan unsur audio dan visual (Mayer, 2009).

- c. **E-book dan Perpustakaan Digital**
E-book dan perpustakaan digital digunakan oleh siswa untuk membaca buku tanpa harus datang ke perpustakaan fisik. Akses informasi menjadi lebih cepat dan luas karena materi dapat diunduh kapan saja (Bates, 2015).
- d. **Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR)**
Teknologi yang lebih imersif adalah **Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR)**. Teknologi ini menghadirkan simulasi lingkungan nyata, misalnya praktik laboratorium atau eksplorasi sejarah, sehingga pengalaman belajar terasa lebih konkret (Radianti et al., 2020).
- e. **Mobile Learning (m-learning)**
Mobile Learning (m-learning) berupa aplikasi pada smartphone atau tablet. Dengan perangkat pribadi, siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja sehingga pembelajaran menjadi fleksibel (Traxler, 2007).
- f. **Game Pembelajaran (Gamifikasi)**
Dalam meningkatkan motivasi, digunakan **game pembelajaran (Gamifikasi)**, yaitu pemberian poin, level, dan tantangan dalam aktivitas belajar. Pendekatan ini membuat siswa lebih aktif dan mengurangi kebosanan (Deterding, et al., 2011).
- g. **Chatbot Berbasis Artificial Intelligence (AI)**
Perkembangan terbaru adalah **chatbot berbasis Artificial Intelligence (AI)**. Sistem ini mampu menjawab pertanyaan, memberi penjelasan, dan merekomendasikan materi sesuai kebutuhan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih personal (Luckin, et al., 2016).
- h. **Papan Tulis Interaktif**
Papan tulis interaktif atau sering disebut dengan Interactive Flat Panel (IFP), yaitu layar digital yang dapat disentuh dan dioperasikan bersama. Teknologi ini mendukung kolaborasi dan membuat presentasi materi lebih menarik (Smith, et al., 2005).

Secara keseluruhan, teknologi pembelajaran membantu siswa belajar lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai kebutuhan masing-masing.

C. PENTINGNYA PENGGUNAAN MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN BAGI SISWA

Media dan teknologi pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mudah dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi juga melibatkan pengalaman belajar yang interaktif, visual, dan fleksibel. Oleh karena itu, penggunaan media dan teknologi pembelajaran sangat penting digunakan dalam proses pembelajaran karena dapat menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*).

Pertama, media membantu **mengonkretkan konsep abstrak**. Gambar, video, animasi, dan simulasi membuat materi yang sulit menjadi lebih jelas sehingga siswa tidak hanya menghafal tetapi benar-benar memahami. Menurut teori pembelajaran multimedia, kombinasi teks, suara, dan visual meningkatkan daya ingat dan pemahaman (Mayer, 2009).

Kedua, teknologi membuat **belajar lebih menarik dan memotivasi siswa**. Penggunaan gamifikasi, simulasi, atau media interaktif dapat mengurangi kebosanan. Siswa merasa belajar seperti bermain sehingga keterlibatan dalam pembelajaran jadi meningkat (Deterding et al., 2011).

Ketiga, teknologi memungkinkan **pembelajaran kolaboratif dan komunikasi**. Melalui pertemuan daring seperti *Zoom* atau *Google Meet*, siswa dapat berdiskusi, presentasi, dan bekerja kelompok walaupun berada di lokasi berbeda. Hal ini melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama.

Keempat, penggunaan media dan teknologi membantu siswa mengembangkan **keterampilan abad ke-21**, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam pendidikan lanjutan maupun dunia kerja modern (Partnership for 21st Century Skills, 2019).

Secara keseluruhan, media dan teknologi pembelajaran membuat proses belajar lebih jelas, menarik, fleksibel, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Oleh karena itu, keduanya bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi bagian penting dalam pembelajaran modern.

D. KETERAMPILAN MENGGUNAKAN MEDIA DAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN

Supaya media dan teknologi pembelajaran benar-benar bermanfaat, siswa tidak cukup hanya bisa mengoperasikan perangkat, tetapi juga perlu memiliki berbagai keterampilan pendukung. Keterampilan ini membantu siswa belajar secara mandiri, efektif, dan bertanggung jawab di lingkungan digital.

Pertama, siswa perlu memiliki **keterampilan literasi digital**, yaitu kemampuan mencari, memilih, dan memahami informasi dari internet. Saat mengakses materi melalui platform seperti *Google Classroom* atau *Moodle*, siswa harus mampu membedakan informasi yang benar dan tidak akurat. Literasi digital penting agar siswa tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mampu menilai kualitasnya (UNESCO, 2018).

Kedua, siswa membutuhkan **keterampilan belajar mandiri**. Teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung kapan saja, sehingga siswa harus mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan mengulang materi tanpa selalu menunggu arahan guru. Kemampuan *self-regulated learning* membantu siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat (Zimmerman, 2002).

Ketiga, siswa harus memiliki **keterampilan komunikasi dan kolaborasi daring**. Dalam diskusi atau pertemuan video melalui *Zoom*, siswa belajar menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan orang lain, serta bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan ini penting dalam pembelajaran modern yang menekankan kerja tim (Partnership for 21st Century Skills, 2019).

Keempat, diperlukan **keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah**. Saat menggunakan video, simulasi, atau aplikasi interaktif, siswa tidak hanya menerima materi, tetapi menganalisis, membandingkan, dan menarik kesimpulan. Teknologi memberi banyak informasi sehingga siswa harus mampu memilih dan menggunakannya secara tepat (Mayer, 2009).

Kelima, siswa perlu memiliki **etika dan tanggung jawab digital**. Mereka harus menghargai hak cipta, menjaga privasi, dan menggunakan teknologi untuk tujuan belajar. Sikap ini membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab di dunia digital (Ribble, 2015).

Secara keseluruhan, keterampilan menggunakan media dan teknologi pembelajaran mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jika keterampilan ini berkembang dengan baik, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sebagai sarana membentuk siswa yang mandiri, kritis, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. F., Putri, A. D., Lestari, P. G., Zahirah, Z., & Zulfadewina. (2025). Efektivitas Keterampilan Pendidik dalam Membuka Pembelajaran dengan Ice Breaking di Sekolah Dasar terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(1), 231–245.
- Aini, Q., & Rosyid, M. (2020). Penyusunan RPP microteaching sebagai latihan profesional calon guru. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Guru*, 1(2), 101–112.
- Allen, D. W., & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Allen, D. W., & Ryan, K. (1969). *Microteaching*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Amalia, R., & Suryana, D. (2021). Microteaching sebagai sarana pengembangan kompetensi pedagogik calon guru. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 45–56.
- Amobi, F. A. (2005). Preservice teachers' reflectivity on the sequence and consequences of teaching actions in a microteaching experience. *Teacher Education Quarterly*, 32(1), 115–130.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Annisa, F., Annisa, R. N., Yunita, T., Rafifah, T., & Vichaully, Y. 2023. Peran Mata Kuliah Microteaching dalam Mengembangkan

- Keterampilan Guru Mengajar di Kelas. *Journal on Education*, 5(2), 1564-1569.
- Anwar, S., & Hakim, L. (2020). Hubungan perencanaan pembelajaran dengan keberhasilan microteaching. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 47(3), 289–300.
- Arifin, Z., & Kusnadi, D. (2020). Komponen perencanaan pembelajaran dan pengaruhnya terhadap efektivitas mengajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 159–170.
- Arseta, N., Harahap, A., & Syafryadin. (2021). An Analysis of English Teachers' Strategies in Opening the Lesson in the Classroom. *Linguists*, 7(2), 52–62.
<https://doi.org/10.29300/ling.v7i2.5301>
- Arsyad, A. 2017. *Media pembelajaran* (Rev. ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Asril, Z. (2017). *Micro teaching: Disertai dengan pedoman pengalaman lapangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Astuti, R., Pratama, Y., & Lestari, D. (2024). Reflective practice in microteaching implementation: Strengthening pedagogical competence of pre-service teachers. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(2), 210–224.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Aziz, M., Rahman, F., & Nurhayati, S. (2024). Philosophical foundations of teacher education in contemporary learning environments. *Journal of Education and Learning Research*, 12(1), 45–60.

- Azizah, A. N., Sukamto, & Patonah, S. (2024). Pengembangan Modul Ajar IPAS Berbasis STEM untuk Mewujudkan Kemandirian Siswa Fase B. Elementary School, 11(2), 333–347.
- Bates, A. W. 2015. Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning. BCcampus.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). Active learning: Creating excitement in the classroom. ASHE–ERIC Higher Education Report No. 1.
- Chickering, A. W., & Gamson, Z. F. (1987). Seven principles for good practice in undergraduate education. AAHE Bulletin, 39(7), 3–7.
- Dale, E. 1969. Audio-visual methods in teaching (3rd ed.). Holt, Rinehart and Winston, New York: Dryden Press.
- Damayanti, A. I., & Abimanyu, A. (2025). The Application of Devil Ausubel's Theory of Meaningful Learning in Enhancing Students. 04(01), 51–59.
- Deterding, S., Dixon, D., Khaled, R., & Nacke, L. 2011. From Game Design Elements to Gamefulness: Defining Gamification. MindTrek Conference. DOI: 10.1145/2181037.2181040.
- Dewi, Nuriana dan Adi Ardiansyah. 2022. Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika. Jawa Tengah : Lakeisha.
- Dewi, P. R., & Laksana, D. N. (2021). Analisis komponen RPP dalam praktik microteaching. Jurnal Pedagogi, 8(1), 23–34.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). Strategi belajar mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fitria, Y., & Ramadhan, R. (2021). Perencanaan pembelajaran sebagai faktor keberhasilan praktik microteaching. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 118–130.
- Fitriani, E., & Hamzah, H. (2022). Perencanaan pembelajaran microteaching berbasis keterampilan mengajar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(2), 141–152.
- Gaudin, C., & Chaliès, S. (2015). Video viewing in teacher education and professional development: A literature review. *Educational Research Review*, 16, 41–67. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.06.001>
- Gentner, D., & Markman, A. B. (1997). Structure mapping in analogy and similarity. *American Psychologist*, 52(1), 45–56. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.52.1.45>
- Hargie, O. (2011). *Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice*. London: Routledge.
- Hariyasasti, N., Wibowo, A., & Pramudita, R. (2025). Teacher as social change agent: Professional character formation in teacher education programs. *International Journal of Instruction*, 18(1), 155–170.
- Hartono, H., & Pratiwi, D. A. (2021). Adaptasi RPP pembelajaran mikro dalam pendidikan keguruan. *Jurnal Kependidikan*, 51(2), 210–222.
- Hasanah, U., & Maulana, I. (2022). Perencanaan pembelajaran dan kepercayaan diri mahasiswa dalam microteaching. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 39–51.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

- Hattie, J. 2009. *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. New York: Routledge.
- Helmiati. (2021). *Micro Teaching: Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hidayat, A., & Setyaningsih, R. (2021). *Keterampilan Dasar Mengajar: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, T., & Prasetyo, Z. K. (2020). Konsep microteaching dalam pendidikan guru abad ke-21. *Jurnal Pendidikan*, 21(3), 201–213.
- Januszewski, A., & Molenda, M. 2019. *Educational Technology: A Definition with Commentary (Updated ed.)*. New York: Routledge.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching (9th ed.)*. Pearson Education.
- Juanda, A. (2022). Ethical and humanistic perspectives in teacher professional development. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(3), 178–189.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2016. *KBBI Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kauchak, D., & Eggen, P. (2012). *Introduction to teaching: Becoming a professional (4th ed.)*. Pearson Education.
- Kemendikbud. (2020). *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Khakiim, U., Degeng, I. N. S., & Widiati, U. (2016). Pelaksanaan Membuka dan Menutup Pelajaran oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1730–1734.
- Knight, J. (2007). *Instructional coaching: A partnership approach to improving instruction*. Corwin Press.
- Kurniawan, R., & Setiawan, B. (2023). Peran komponen pembelajaran terhadap kualitas praktik microteaching. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(2), 97–109.
- Laila, N., & Fadli, M. (2022). Penyederhanaan RPP microteaching berbasis keterampilan dasar mengajar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(1), 44–56.
- Lestari, S., & Widodo, A. (2022). Perencanaan pembelajaran dan implikasinya terhadap kesiapan mengajar mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 134–146.
- Liliia Iliasova, I. N., Juanjo Mena, & O. Estrada-Molina (2025). Microteaching on pre-service teachers' education: literature review. *Frontiers in Education*.
- Luthfiyah, L., & Mustakim, Z. (2024). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Sastra, Seni, Dan Budaya (Mateandrau)*, 3(1), 148–157.
- Marno, & Idris, M. (2020). *Strategi Metode dan Teknik Mengajar: Menciptakan Pembelajaran yang Bermakna dan Menyenangkan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mayer, R. E. 2009. *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.

- Mayer, R. E. 2009. Multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 19(3), 309–326. <https://doi.org/10.1007/s10648-007-9047-2>.
- Megawati, F. (2021). *Buku Ajar Micro Teaching*.
- Monica, S., & Hadiwinarto. (2020). Pengaruh Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Lubuklinggau. *Jaeducation*, 3(2), 12–23.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningsih, S., & Al-Fariz, A. (2021). Pengaruh Pemberian Reinforcement (Penguatan) terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 1(2), 245-256.
- Nurhadi, N., & Wibowo, A. (2023). Peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan pedagogik. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 5(2), 94–106.
- Pahleviannur, A. S., et al. (2022). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Partnership for 21st Century Skills. 2019. *Framework for 21st Century Learning Definitions*. Tucson, AZ: Partnership for 21st Century Learning.
- Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., & Bjork, R. (2008). Learning styles: Concepts and evidence. *Psychological Science in the Public Interest*, 9(3), 105–119. <https://doi.org/10.1111/j.1539-6053.2009.01038.x>

- Pranata, I. W., & Sulastri, S. (2023). RPP microteaching dan pengaruhnya terhadap kesiapan mengajar mahasiswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 165–177.
- Putra, Y. A., & Safitri, L. (2025). Integrasi tujuan, metode, dan evaluasi dalam microteaching. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 55–67.
- Rahayu, S., Suka, A., Tamara, I., & Purba, M. A.-F. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Exit Tickets di Kelas XI SMA Daerah Swasta Air Joman. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 230–242.
- Rahman, A., & Yuliana, R. (2023). Microteaching dan pembentukan profesionalisme calon pendidik. *Jurnal Kependidikan*, 53(1), 67–79.
- Ramdan, M., Suryani, I., & Kurniawan, A. (2025). Microteaching as a professional readiness bridge in teaching practicum programs. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 33–47.
- Rink, J. E. (2010). *Teaching physical education for learning* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Rusman. (2017). *Belajar dan pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ryan, M., & Ryan, M. (2025). Pedagogical reasoning and adaptive expertise in classroom teaching. *Teaching and Teacher Education*, 138, 104456.
- Safitri, D., Putri, R., & Gusmaneli. (2024). Education as social institution: The role of teachers in value transmission and social identity formation. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 120–134.

- Sagala, S. (2019). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- Salsabila, R., & Priyanto, P. (2025). Perencanaan pembelajaran sebagai kunci keberhasilan microteaching calon guru. *Jurnal Profesi Pendidikan*, 3(1), 1–13.
- Sandi, A. T., Studi, P., Pendidikan, M., Indonesia, B., & Bengkulu, U. (2022). Penguasaan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia dalam Menerapkan Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran pada Materi Teks Debat di SMA. *Silampari Bisa*, 5(4), 433–444.
- Sanjaya, W. (2020). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Sari, M., & Nugroho, H. (2024). Tujuan microteaching dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 31(1), 88–100.
- Sari, R., et al. (2022). Analisis Keterampilan Guru dalam Memberikan Penguatan (Reinforcement) pada Pembelajaran Tematik di Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 88–95.
- Schwab, K. 2017. *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Business.
- Shulman, L. S. (1986). Those who understand: Knowledge growth in teaching. *Educational Researcher*, 15(2), 4–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X015002004>
- Siedentop, D. (2002). *Introduction to physical education, fitness, and sport* (4th ed.). McGraw-Hill.

- Siedentop, D., Hastie, P. A., & van der Mars, H. (2011). Complete guide to sport education (2nd ed.). Human Kinetics.
- Soekamto, H., Dhenti, S., Nuria, S., Nabila, S., & Delima, T. Y. (2023). Pengaruh penerapan komponen membuka dan menutup pelajaran terhadap keberhasilan pembelajaran. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(8), 809–816. <https://doi.org/10.17977/um063v3i82023p809-816>
- Sofiah, Nst, W. I., Wardani, A. R., & Kholidah, N. (2025). Penerapan Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Sebagai Strategi Pembelajaran Aktif di Kelas. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 6(1), 11–20.
- Soraya, N., Hidayat, T., & Lestari, S. (2023). Skill-based microteaching implementation and its impact on pre-service teacher competence. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(4), 299–312.
- Sudarman, & Ellyawati, N. (2021). *Microteaching Dasar Komunikasi dan Keterampilan Mengajar*.
- Suherman, E. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA–UPI.
- Sujiwo, I. P., & Ulia, N. (2025). Pengelolaan Kelas dalam Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan Bahasa Indonesia (Studi di SDN Muktiharjo Lor, Kota Semarang). *Jurnal Pena Edukasi*, 12(2), 126–135.
- Sundari, A., Avina, A. N., Firdaus, I., Agustina, Y., & Ahadna, Y. (2021). *Micro Teaching*.
- Sundari, F. S., Sukmanasa, E., Novita, L., & Mulyawati, Y. 2020. *Keterampilan dasar mengajar*. Bogor: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan.

- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88.
- Suprihatin, S. (2020). Pengaruh Keterampilan Memberi Penguatan terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 3(1), 22-30.
- Susilana, R., & Riyana, C. 2009. Media pembelajaran: Hakikat, pengembangan, pemanfaatan, dan penilaian. Bandung: CV Wacana Prima.
- Turney, C. (1973). *Sydney Micro Skills*. Sydney: Sydney University Press. (rujukan pengembangan microteaching dan keterampilan sosial mengajar)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- UNESCO. (2018). *SDG 4 Data Digest 2018: Data to nurture learning*. Montreal: UNESCO Institute for Statistics.
- Uno, H. B. (2016). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyulestari, Mas Roro Diah. 2018. *Keterampilan Dasar Mengajar di Sekolah Dasar*.
- Wati, L., & Eliyana, E. (2023). Keterampilan Dasar Mengajar dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 512-524.
- Wijaya, E., & Khotimah, K. (2024). Penyusunan RPP microteaching untuk meningkatkan kompetensi pedagogik. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 9(1), 72–84.

- Wijayadi, K., Sani, R. D., & Sevrika, H. (2023). Activities for Opening Teaching by English Teachers. *Jurnal Akrab Juara*,
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1976.tb00381.x>
- Yusuf, M., & Haryanto, S. (2023). Teaching skills in contemporary classrooms: Integrating pedagogy and classroom management. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(2), 211–226.
- Zainal, A. (2020). *Microteaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

TENTANG PENULIS

Penulis Bagian 1:



Dhanu Priyo Widodo, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Kota Bekasi pada tanggal 6 Mei 1992. Penulis merupakan seorang dosen aktif, terhitung mulai dari tahun 2019 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Cenderawasih. Pendidikan terakhir ditempuh pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang. Penulis memiliki minat di bidang riset yang mencakup Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis dapat dihubungi melalui email ghanupriyo.widodo@gmail.com.

Penulis Bagian 2:



Yosefin Rianita Hadiyanti, S.Pd., M.Pd

Dosen Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih Jayapura, ssaat ini juga sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih Jayapura. Lahir di Abepura, 9 Mei 1978. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan A.C. Sungkana Hadi, M.LIS dan Yosanti Muryati, S.Pd. Menamatkan pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Cenderawasih (S.Pd) dan Program Magister (S2) pada Universitas Negeri Yogyakarta (M.Pd).

Penulis Bagian 3:



Loso Judijanto, SSi, MM, M. Stats.

Adalah peneliti yang bekerja pada lembaga penelitian **IPOSS Jakarta**. Penulis dilahirkan di Magetan pada tanggal 19 Januari 1971. Penulis menamatkan pendidikan *Master of Statistics* di *the University of New South Wales*, Sydney, Australia pada tahun 1998 dengan dukungan beasiswa ADCOS (*Australian Development Cooperation Scholarship*) dari Australia. Sebelumnya penulis menyelesaikan Magister

Manajemen di Universitas Indonesia pada tahun 1995 dengan dukungan beasiswa dari Bank Internasional Indonesia. Pendidikan sarjana diselesaikan di Institut Pertanian Bogor pada Jurusan Statistika – FMIPA pada tahun 1993 dengan dukungan beasiswa dari KPS-Pertamina. Penulis menamatkan Pendidikan dasar hingga SMA di Maospati, Sepanjang karirnya, Penulis pernah ditugaskan untuk menjadi anggota Dewan Komisaris dan/atau Komite Audit pada beberapa perusahaan/lembaga yang bergerak di berbagai sektor antara lain pengelolaan pelabuhan laut, telekomunikasi seluler, perbankan, pengembangan infrastruktur, sekuritas, pembiayaan infrastruktur, perkebunan, pertambangan batu bara, properti dan rekreasi, dan pengelolaan dana perkebunan. Penulis memiliki minat dalam riset di bidang kebijakan publik, ekonomi, keuangan, *human capital*, dan *corporate governance*. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail di: **losojudijantobumn@gmail.com**.

Penulis Bagian 4:



Sri Wiyanah, S.Pd., M.Hum.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, saat ini juga aktif sebagai peneliti pada bidang *Pendidikan Bahasa Inggris dengan minat khusus pad TEFL, Teachers' development, pedagogi, and microteaching*, Lahir di Klaten, 13 Juni 1979. Anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Wiji dan Tuginah. Menamatkan pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta (S.Pd.) dan Program Magister (S2) pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (M.Hum). Penulis memiliki beberapa publikasi artikel ilmiah pada Jurnal Nasional terindeks SINTA.

Penulis Bagian 5:



Didik Cahyono, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Mulawarman
Penulis merupakan Dosen pada Program Studi Pendidikan Jasmani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman Kalimantan Timur sejak tahun 2019. Sebagai seorang akademisi yang sepenuhnya mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan, penulis senantiasa berupaya mengembangkan kompetensi profesional melalui berbagai pelatihan dan kegiatan pengembangan diri, khususnya dalam bidang pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain berperan sebagai pendidik, penulis juga aktif sebagai dan

pengelola jurnal ilmiah Pendidikan dan olahraga serta edukator kebugaran jasmani yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah dengan penerapan teknologi dalam dunia olahraga. Beberapa karya buku yang telah dihasilkan antara lain *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan jasmani*, *Model pembelajaran pencak silat*, dan *Gizi Olahraga*, dan masih ada beberapa bookchaper lainnya. Selain itu Penulis juga berperan aktif dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan jasmani, literasi fisik, dan kebugaran yang telah dipublikasikan di berbagai jurnal nasional maupun internasional, Selain itu, penulis juga menjadi pemakalah pada konferensi ilmiah, serta menjadi narasumber dalam workshop yang berkaitan dengan Pendidikan Jasmani.

Penulis Bagian 6:



Reni Lolotandung, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Kristen Indonesia Toraja , Lahir di Tana Toraja, 25 Agustus 1992. Anak ke 3 dari 3 bersaudara. Menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Makassar dan Program Pascasarjana (S2) di Universitas Negeri Malang. Beberapa penelitian telah di publikasi dengan fokus penelitian pada masalah-masalah di Sekolah Dasar.

Penulis Bagian 7:



Ririn Febriyanti, M.Pd

Dosen Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Jombang, Lahir di Jombang, 28 Februari 1982. Anak keenam dari enam bersaudara, pasangan Mada'i dan Rusmiati. Menamatkan pendidikan Matematika Program Sarjana (S1) di Universitas Negeri Malang (UM) dan Program Magister (S2) pada Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Berbagai penelitian telah dilakukan dan dipublikasi (Buku ber-ISBN & Artikel Ilmiah) pada Jurnal Nasional terindeks SINTA.

Penulis Bagian 8:



Dwi Wahyu Listyarini, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Bondowoso, Lahir di Bondowoso, 9 April 1990. Anak kedua dari dua bersaudara. Menamatkan pendidikan Program Sarjana (S1) di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 2012 mendapatkan gelar (S.Pd) dan Program Magister (S2) di Universitas Negeri Malang mendapatkan gelar (M.Pd). Berbagai penelitian telah dilakukan dan dipublikasi (Artikel Ilmiah) pada Jurnal Nasional.

Penerbit

Penerbit Buku Sonpedia

Buku Gudang Ilmu, Membaca Solusi
Kebodohan, Menulis Cara Terbaik
Mengikat Ilmu. Everyday New Books



Redaksi :

Jl. Premix No. 07 Kenali Asam Bawah Kota Baru

Kota Jambi 36129

Tel +6282177858344

Email: penerbitbukusonpedia@gmail.com

Website: <https://buku.sonpedia.com/>